

REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM
Analisis Semiotika Pada Film De Oost



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh
ALAN BAGOES RACHMADI
16321165

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA
2023

REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM
Analisis Semiotika Pada Film De Oost



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh
ALAN BAGOES RACHMADI
16321165

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA
2023

SKRIPSI

REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM
Analisis Semiotika Pada Film De Oost



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan
di hadapan tim penguji skripsi.

المعتمد على الله والبرهان
Tanggal: 24 Agustus 2023

Dosen Pembimbing Skripsi,

Dr. Herman Felani, S.S., M.A.

NIDN 0521128202

SKRIPSI

REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM

Analisis Semiotika Pada Film De Oost

Disusun oleh

ALAN BAGOES RACHMADI

ISLAM
16321165

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 24 Agustus 2023

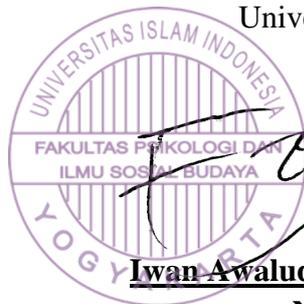
Dewan Penguji:

1. Ketua: Dr. Herman Felani, S.S., M.A.
NIDN 0521128202 (.....)
2. Anggota: Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,M.A
NIDN 0512048302 (.....)

الجمعة المباركة
الاستاذة الابدوية

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Alan Bagoes Rachmadi**
Nomor Mahasiswa : **16321165**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 24 Agustus 2023

Yang menyatakan,



(Alan Bagoes Rachmadi)

MOTTO

“Janganlah meremehkan kebaikan sedikit pun walau hanya berbicara kepada saudaramu dengan wajah yang tersenyum kepadanya. Amalan tersebut adalah bagian dari kebajikan.” (HR. Abu Daud no. 4084 dan Tirmidzi no. 2722).

Penelitian ini saya persembahkan kepada :

1. Keluarga tersayang, baik orang tua dan kakak saya, yang telah mendukung serta memotivasi baik secara moril maupun materil. Ayah dan Ibu yang tak pernah menuntut dan membebaskan anaknya untuk menentukan pilihannya sendiri.
2. Diri saya sendiri yang telah bertahan selama ini dan berusaha sekuat mungkin untuk menyelesaikan penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan ridho-Nya tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik. Tak lupa shalawat serta salam kita junjungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Penulis sadar bahwa segala sesuatu yang pada akhirnya membuat penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik tidak terlepas dari peran penting orang-orang yang senantiasa membantu, membimbing, memberikan doa dan dukungan agar penelitian ini dapat segera diselesaikan. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

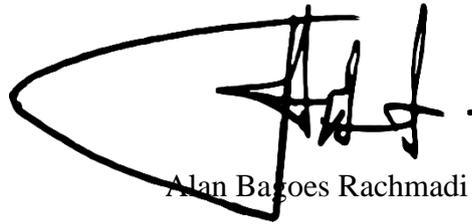
1. Ayah dan Ibu saya, terima kasih atas segala dukungan, doa, usaha dan segalanya yang telah kalian lakukan dan berikan untuk saya selama ini.
2. Kedua kakak saya, Muhammad Finan H. dan Nina Yunita, terima kasih atas doa dan dukungan yang kalian beri.
3. Bapak Dr. Herman Felani, S.S., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu membimbing dengan sabar dan memberikan motivasi kepada saya dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Seluruh dosen dan staff prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia atas segala bantuannya.
5. Sahabat saya Andrean, Riko, Kavca, Gigih. Terima kasih untuk semua dukungan dan motivasinya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
6. Keluarga besar KomuniAksi 2016. Terima kasih telah mewarnai masa kuliah saya, memberikan pengalaman, motivasi, inspirasi serta kenangan yang sangat berkesan. Saya bangga menjadi bagian dari kalian.

Akhir kata, saya memohon maaf apabila selama pengerjaan skripsi ini terdapat kelemahan dan kekurangan. Saya menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan yang saya miliki. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatu

Yogyakarta, 4 Agustus 2023

Penulis,



Alan Bagoes Rachmadi

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. RUMUSAN MASALAH	5
1.3. TUJUAN PENELITIAN	5
1.4. MANFAAT PENELITIAN	5
1.5. TINJAUAN PUSAT AKA	6
1.5.1. Penelitian Terdahulu	6
1.5.2. Landasan Teori	10
1.6. METODE PENELITIAN	19
1.6.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	19
1.6.2. Objek Penelitian	19
1.6.3. Metode Pengumpulan Data	20
1.6.4. Teknik Analisis Data	20
BAB II	22
2.1. Deskripsi Umum Film <i>De Oost</i>	22
2.2. Kru dan Pemeran Film <i>De Oost</i>	23
2.3. Sinopsis Film <i>De Oost</i>	25
BAB III	28
3.1. Temuan pada Film <i>De Oost</i>	28

3.1.1. Kategori Kekerasan Fisik	26
3.1.2. Kategori Kekerasan Non Fisik	51
3.1.3. Kategori Kekerasan Seksual	60
3.2. Pembahasan	61
BAB IV	70
4.1. KESIMPULAN	70
4.2. SARAN	71
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu	8
Tabel 2.1 Kru Produksi Film De Oost	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Poster Film De Oost	22
Gambar 3.1 Adegan Johan dan Tentara lainnya dilempari warga	28
Gambar 3.2 Adegan para tentara muda mendapatkan pengarahannya	31
Gambar 3.3 Adegan Johan dan rekannya berpatroli mencari Pemberontak	33
Gambar 3.4 Adegan Johan dan rekannya melihat potongan kepala milik Kepala Desa dan Istrinya	35
Gambar 3.5 Adegan Johan Bersitegang dengan Tentara Jepang	37
Gambar 3.6 Adegan Werner ditembak saat para tentara menyeberangi sungai ...	39
Gambar 3.7 Adegan Johan ditolak dan tidak mendapatkan pekerjaannya kembali	41
Gambar 3.8 Adegan Johan dan Rekannya bertikai dengan tentara lain	44
Gambar 3.9 Adegan Johan memperkosa Gita	46
Gambar 3.10 Adegan Para Tentara menyerang tersangka pembunuh Werner ...	48
Gambar 3.11 Adegan interogasi tersangka pembunuh Werner	50
Gambar 3.12 Adegan Johan dan Raymond menyergap markas gerilyawan	52
Gambar 3.13 Adegan Johan membunuh tersangka penembak Werner	54
Gambar 3.14 Adegan Johan menyerang dan memukul Collen	56
Gambar 3.15 Adegan Johan mendatangi rumah Gita	58
Gambar 3.16 Adegan pasukan KST mengumpulkan dan membunuh sejumlah warga pribumi	60
Gambar 3.17 Adegan Johan membunuh tentara KST	62
Gambar 3.18 Adegan Johan menembak Raymond dan bunuh diri	64

ABSTRAK

Alan Bagoes Rachmadi (16321165), Representasi Kekerasan dalam Film : Analisis Semiotika pada Film *De Oost*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Media visual seperti film dan televisi mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menirukan dunia nyata melalui duplikasi realitasnya, sehingga lebih mudah memahami apa yang disampaikan olehnya dari pada menjelaskannya. Realitas yang disajikan dalam film merupakan realitas sebenarnya, atau dapat juga berupa realitas imajinasi. Saat ini sudah banyak film-film dengan berbagai tema dan berisi kritik sosial terhadap beberapa isu yang tengah berkembang di masyarakat, bahkan tema-tema yang bersifat sensitif seperti seks atau kekerasan juga banyak dipilih oleh para pembuat film yang dimasukkan baik secara terang-terangan maupun melalui tanda-tanda simbolik.

Kemuncul Film *De Oost* menimbulkan banyak perselisihan pendapat oleh para ahli sejarah dan para pelaku sejarah itu sendiri. Film ini terinspirasi dan dilatarbelakangi dari sebuah rangkaian peristiwa sejarah, kekejaman Raymond Westerling di Sulawesi Selatan yang kala itu bernama Celebes memberantas para pejuang kemerdekaan Indonesia. Film itu dipuji sebagai "simbol keberanian anak muda Belanda" yang jujur melihat sejarahnya sendiri. Di sisi lain, sejumlah pihak, termasuk putri Westerling, mengkritik film itu yang disebutnya "memutarbalikkan fakta" dan "menyebarkan kebohongan".

Secara keseluruhan, representasi kekerasan dalam film *De Oost* dari berbagai teori bentuk kekerasan, kekerasan fisik yang paling dominan ditunjukkan melalui aksi atau konflik dan dialog yang diucapkan tokoh.

Kata Kunci : Representasi, Kekerasan, Film, Analisis Semiotika

ABSTRACT

Alan Bagoes Rachmadi (16321165), Representation of Violence in Film: Semiotic Analysis of De Oost Film. Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Indonesian Islamic University.

Visual media such as film and television have a high ability to imitate the real world through duplicating reality, so it is easier to understand what is conveyed than to explain it. The reality presented in the film is the actual reality, or it can also be an imagined reality. Currently there are many films with various themes and contain social criticism of several issues that are currently developing in society, even sensitive themes such as sex or violence are also widely chosen by filmmakers who are included either openly or through symbolic signs.

The emergence of the film De Oost caused a lot of disagreements by historians and historical actors themselves. This film is inspired and motivated by a series of historical events, the atrocities of Raymond Westerling in South Sulawesi, who at that time was named Celebes, eradicated Indonesian freedom fighters. The film was hailed as "a symbol of the bravery of Dutch youth" which honestly looks at its own history. On the other hand, a number of people, including Westerling's daughter, criticized the film for "twisting facts" and "spreading lies".

Overall, the representation of violence in De Oost's film from various theories of forms of violence, the most dominant physical violence is shown through actions or conflicts and dialogues spoken by the characters.

Keywords : Representation, Violence, Film, Semiotic Analysis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film pada dasarnya merupakan media komunikasi massa berbentuk audio visual yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dan menjadi karya seni budaya. Film dikatakan sebagai media komunikasi massa karena menghasilkan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal, khalayaknya bersifat heterogen dan anonim, serta menimbulkan efek tertentu. Keberadaan film di tengah masyarakat modern memiliki fungsi yang sama dengan media massa lainnya seperti menyebarkan hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, hingga ideologi serta konsep pemikiran dari penyampai pesan dalam hal ini pembuat film melalui teknis sinematografi kepada masyarakat luas.

Film menjadi media yang paling menarik perhatian, sebagai media komunikasi massa dengan perangkat audio dan visual. Pesan yang disampaikan dalam film bisa langsung diterima oleh khalayak atau komunikan. Dalam film biasanya menyampaikan banyak pesan, dapat melalui jalan ceritanya, gambar yang disajikan, atau juga dapat melalui karakter yang ditampilkan dalam film tersebut. Film merupakan sarana komunikasi yang dapat memengaruhi satu pikiran dengan pikiran lainnya. Penggambaran peristiwa yang disajikan dalam film mengandung pesan-pesan tentang berbagai aspek budaya, serta mengandung buah pikiran berupa isu-isu yang masih segar atau sedang hangat diperbincangkan (Wahyuningsih, 2019). Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya secara visual dengan disertai audio ke dalam layar.

Berbagai konsep dan ideologi yang dibangun dalam sebuah film, dapat membentuk suatu konstruksi baru dalam lingkungan sosial hingga membuat film dinobatkan sebagai salah satu budaya populer. Penyisipan ideologi-ideologi tersebut merupakan usaha yang digunakan oleh orang-orang dibalik layar untuk mempengaruhi khalayak atau penontonnya, dengan menggiring opini khalayak agar mendukung apa yang disajikan dalam film tersebut. Hal tersebut menguntungkan kelompok tertentu yang menginginkan ideologinya diproduksi secara massal, membuka peluang terkonstruksinya konsep baru dalam sebuah budaya. Sehingga dapat dikatakan kini film mampu mempengaruhi bahkan menjerumuskan penontonnya. Seperti halnya pendapat Sumarno (1998) dalam Ahadian (2012) yang mengatakan bahwa film adalah sebuah seni mutakhir dari abad 20 yang dapat menghibur,

mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan dapat memberikan dorongan terhadap penontonnya. Selain itu film juga dapat memberikan dampak tertentu terhadap masyarakat secara luas, dimana dampak yang diberikan bisa bermuat positif ataupun negatif tergantung banyak mana pembuat film ingin menyampaikannya. Hal inilah yang kemudian menjadi perhatian dalam kajian budaya dan komunikasi.

Media visual seperti film dan televisi mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menirukan dunia nyata melalui duplikasi realitasnya, sehingga lebih mudah memahami apa yang disampaikan olehnya dari pada menjelaskannya. Realitas yang disajikan dalam film merupakan realitas sebenarnya, atau dapat juga berupa realitas imajinasi. Saat ini sudah banyak film-film dengan berbagai tema dan berisi kritik sosial terhadap beberapa isu yang tengah berkembang di masyarakat, bahkan tema-tema yang bersifat sensitif seperti seks atau kekerasan juga banyak dipilih oleh para pembuat film yang dimasukkan baik secara terang-terangan maupun melalui tanda-tanda simbolik. Salah satu unsur sensitif yang mulai banyak dipertontonkan secara terbuka dalam film adalah terkait kekerasan yang dibalut dengan berbagai tema cerita.

Menurut Haryatmoko (2012), kekerasan dianggap sebagai salah satu formula dalam dunia tontonan yang tentunya digunakan untuk menarik minat para khalayak. Kekerasan dalam media massa menjadi suatu budaya yang tujuan utamanya adalah untuk mengejar rating program tinggi. Penayangan kekerasan sangat jarang mempertimbangkan aspek pendidikan, etis maupun efek traumatis bagi penontonnya. Kekerasan dalam film sendiri baik yang diputar di televisi maupun bioskop-bioskop sejak awal tahun 90an, telah membangun kecemasan masyarakat akan pengaruhnya. Sumber kecemasan terletak pada ekseseks kekerasan yang dapat berpengaruh pada penonton, terutama dalam pembentukan kepribadian dan watak penonton yang dibawah umur. Menurut Medved, pengarang buku *Hollywood in America*, film-film Hollywood telah lama pamer kekerasan secara berlebihan. Film-film seperti *Basic instinct*, *Saw*, *American History* dan *Total Recall*, semata-mata hanya menciptakan kengerian dari kehidupan sehari-hari dengan mengekspos secara besar-besaran kekerasan dalam setiap adegannya (Powers, Rothman & Rothman, 2018).

Hollywood sebagai kiblat perfilman dunia karena perkembangan teknologi perfilman yang maju, telah membuat berbagai film-film di berbagai dunia mulai mengikuti gaya film-film yang dihasilkan di industri film Hollywood. Kekerasan itu mulai dari senjata api, kemudian senjata tajam, merusak dengan sengaja, serta berbagai ancaman lain yang serius. Aksi kekerasan mulai banyak diterima dan secara gamblang disajikan

sebagai bagian dari realitas yang dibangun pada ceritanya. Kini konsep kekerasan justru menjadi bumbu penyedap dalam film-film dengan berbagai tema cerita, dimana hal ini yang juga ditemukan pada film Belanda yang berjudul *De Oost*.

Pada pertengahan Bulan September tahun 2020, Film bergenre perang, drama, dan *thriller* dengan judul *De Oost* atau *The East* dalam Bahasa Inggris diterbitkan. Melansir dari Kompas.com, Sang Sutradara Jim Taihuttu (39) sutradara film *De Oost* dan seorang DJ Belanda dikabarkan sudah lama ingin membuat film tentang perang kemerdekaan Indonesia, serta khususnya soal penindasan di Maluku, tanah asal nenek moyangnya. Kemuncul Film *De Oost* menimbulkan banyak perselisihan pendapat oleh para ahli sejarah dan para pelaku sejarah itu sendiri. Film ini terinspirasi dan dilatarbelakangi dari sebuah rangkaian peristiwa sejarah, kekejaman Raymond Westerling di Sulawesi Selatan yang kala itu bernama *Celebes* memberantas para pejuang kemerdekaan Indonesia.

Dalam Film *De Oost* banyak digambarkan adegan kekerasan dan pembantaian yang dilakukan oleh Westerling dan pasukannya kepada para pejuang kemerdekaan yang dianggap teror oleh Belanda, sehingga mewujudkan Indonesia yang damai setelah Perang Dunia II. Selain itu ditampilkan tokoh fiksi protagonis, sosok Johan De Vries, tentara muda Belanda yang turut menjadi anak buah Raymond Westerling. Ia memiliki gejala persimpangan batin saat menyaksikan kekerasan dan pembantaian Westerling dan pasukannya.

Perang yang selama ini dianggap sebagai tindakan heroisme sebagai upaya untuk membela negara, justru ditampilkan secara realistik dengan berbagai aksi-aksi brutalisme dan sadisme dalam setiap adegan film *De Oost*. Jika diamati sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Medved dalam Powers, Rothman dan Rothman (2018), film ini termasuk salah satu dalam kategori film yang mengekspos kekerasan secara berlebihan. Hampir semua bentuk kekerasan tergambar dan terwakili dalam ini, mulai dari kekerasan fisik, kekerasan verbal dan nonverbal, kekerasan agresif-defensif, kekerasan individu-kolektif maupun kekerasan semiotik atau simbolis. Disisi lain, film ini juga menyampaikan berbagai pesan baik itu lewat jalan cerita, gambar yang disajikan, dan karakter yang ditampilkan.

Melansir dari *bbc.com*, *De Oost* adalah film fiksi Belanda pertama yang berani menceritakan sosok Raymond Westerling. Film itu dipuji sebagai "simbol keberanian anak muda Belanda" yang jujur melihat sejarahnya sendiri. Di sisi lain, sejumlah pihak, termasuk putri Westerling, mengkritik film itu yang disebutnya "memutarbalikkan fakta" dan "menyebarkan kebohongan". Bahkan gugatan ke pengadilan pernah diajukan kepada film *De Oost* oleh beberapa pihak yang mengkritik dan menentang Film tersebut. Semenjak

kemunculannya, film *De Oost* juga telah merangsang dan menarik simpati para ahli sejarah dan masyarakat Belanda, untuk meneliti dan melihat kembali sejarahnya sendiri, karena faktanya di Belanda tidak banyak diajarkan mengenai detail sejarah kependudukan mereka di Indonesia. Melansir dari bbc.com Sander (sang produser) menceritakan bahwa di Belanda, perang di Indonesia ini jarang diketahui.

Serupa dengan film *De Oost*, film tentang perang pasca kemerdekaan Indonesia juga pernah diproduksi dengan judul "Oeroeg". "Oeroeg" adalah sebuah film yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Hella S. Haasse. mengisahkan tentang persahabatan antara dua anak laki-laki, Johan dan Oeroeg, di Indonesia kolonial pada masa sebelum dan selama Perang Dunia II. Johan adalah anak seorang pejabat kolonial Belanda yang tinggal di pedalaman Jawa. Oeroeg, seorang anak pribumi pribumi, adalah anak dari seorang pekerja di perkebunan milik keluarga Johan. Meskipun perbedaan latar belakang dan status sosial mereka, Johan dan Oeroeg menjalin persahabatan yang kuat saat mereka masih kecil. Namun, seiring berjalannya waktu dan perubahan politik yang signifikan, hubungan persahabatan mereka menjadi terpengaruh. Perjuangan kemerdekaan Indonesia menimbulkan ketegangan di antara masyarakat, termasuk dalam lingkungan tempat Johan dan Oeroeg tinggal. Pertentangan dan perbedaan pandangan antara kaum pribumi dan penjajah Belanda membuat persahabatan mereka semakin rumit.

Namun dalam film *Oeroeg* tidak banyak dimunculkan adegan kekerasan terhadap kaum pribumi, karena film ini fokus mengangkat isu-isu sensitif seperti perbedaan ras, kelas sosial, serta ketegangan politik dan sosial pada masa kolonial. "Oeroeg" dan utamanya memperlihatkan bagaimana persahabatan yang erat dan tak terpisahkan bisa menjadi terkoyak oleh tekanan sosial dan politik di sekitarnya.

Sehingga penyuguhan kekerasan yang dibalut tema sejarah peperangan dalam film *De Oost* secara tidak langsung dapat memberikan gambaran kepada penontonnya terkait kekejaman yang terjadi semasa perang. Pada dasarnya khalayak sebagai penonton tidak hanya menikmati dan menerima film yang disuguhkan, melainkan sebagai penonton aktif yang memproduksi makna terhadap konten atau isi dalam suatu film. Khalayak memiliki kemampuan untuk memaknai sendiri film yang ditontonnya, baik berupa teks atau adegan-adegan yang terpampang pada sebuah film. Pemaknaan terhadap pesan yang disampaikan bisa saja berbeda karena fokus yang berbeda pula. Semisal, penonton lebih cenderung terhadap jalan cerita film, maka pemaknaan pesan yang dia dapat berasal dari jalan cerita yang disajikan begitu juga dengan fokus yang lain.

Film sebagai media komunikasi massa syarat akan tanda dan makna. Guna menganalisis isi dari film *De Oost* yang syarat akan tanda dan makna tersebut. Film sendiri memiliki tanda dan makna di dalam setiap scene atau adegannya. Tanda-tanda itu termasuk berbagai macam system tanda yang saling berkesinambungan sehingga membentuk sebuah pesan yang memiliki efek atau dampak yang diharapkan (Sobur, 2013). Analisis terhadap tanda-tanda tersebut dapat dilakukan menggunakan teori semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang menelaah tentang produksi dan interpretasi tanda, dan memiliki jangkauan yang cukup luas dalam wilayah kajian aplikatif dan tersebar pada beberapa disiplin ilmu. Pada kajian ilmu komunikasi, semiotika dapat diterapkan pada berbagai level dan bentuk komunikasi serta pengaplikasiannya seperti pada film, televisi, iklan, poster, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske untuk mengkaji penggambaran ulang kekerasan pada masa perang yang ditampilkan dalam film *De Oost*, dengan menggali isi film melalui tiga tahapan analisis yaitu realitas, representasi, dan ideologi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana representasi kekerasan ditampilkan dalam film *De Oost*?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui penggambaran kekerasan dalam setiap adegan yang ditampilkan dalam film *De Oost*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak-pihak terkait baik berupa manfaat teoritis maupun manfaat praktis

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, serta sebagai tambahan bahan pustaka khususnya penelitian tentang analisis semiotika dalam sebuah film.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan informasi kepada masyarakat terkait gambaran konsep kekerasan dalam sebuah film, serta

sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat topik penelitian serupa terkait kekerasan dalam film melalui analisis semiotika.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema-tema dan objek penelitian yang hampir sama dari berbagai peneliti. Berikut adalah hasil-hasil penelitian terdahulu:

Pertama, penelitian oleh Mulyana, Alamsyah dan Nugraha (2019) dengan judul “Representasi Kekerasan Dalam Film ‘The Raid: Redemption’”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes, untuk mengetahui bagaimana representasi terkait kekerasan baik verbal maupun non verbal dalam film *The Raid: Redemption*. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa kekerasan yang ditampilkan dalam film *The Raid: Redemption* menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kekuasaan memungkinkan untuk melakukan tindakan kekerasan, baik secara psikologis maupun fisik. Kekerasan menjadi solusi atas segala permasalahan yang terjadi dalam film ini. Bahasa yang digunakan seseorang yang melakukan kekerasan cenderung kasar untuk merendahkan orang lain.

Kedua, penelitian oleh Prayogo, Angela dan Budiana (2018) dengan judul “Representasi Kekerasan Dalam Film ‘The Secret Life Of Pets’”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske, untuk mengetahui representasi kekerasan dalam film “*The Secret Life of Pets*”. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat lima kategori kekerasan dalam film “*The Secret Life of Pets*” yakni, kekerasan sebagai upaya melindungi, kekerasan sebagai bagian dari naluri, kekerasan sebagai ekspresi kekecewaan, kekerasan yang terjadi tanpa disadari, dan kekerasan yang dilakukan secara legal. Selain itu kekerasan juga didasari karena adanya ideologi feminisme radikal, dan liberalisme utilitarian.

Ketiga, penelitian oleh Siswanto, Luik dan Wijayanti (2022) dengan judul “Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film *Penyalin Cahaya*”. Penelitian tersebut menggunakan metode semiotika kode-kode televisi John Fiske, untuk mengetahui bagaimana kekerasan seksual direpresentasikan melalui film *Penyalin Cahaya*. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa film *Penyalin Cahaya* memperlihatkan bagaimana kekerasan seksual yang tanpa kita sadari terjadi dan dilakukan oleh orang terdekat kita. Kekerasan seksual dapat terjadi di manapun dan kapanpun. Dalam penelitian ini,

representasi yang muncul yaitu adanya kekuasaan pelaku kekerasan seksual yang lebih tinggi dan perjuangan kelas sosial yang lebih lemah untuk menyuarakan kebenaran kekerasan seksual. Ideologi yang digambarkan dalam penelitian ini adalah ideologi kelas.

Keempat, penelitian oleh William dan Winduwati (2022) dengan judul “Representasi Kekerasan Non-Fisik Pada Film Joker (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan melakukan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan bisa dilakukan secara non-fisik seperti difitnah, dimaki, dijadikan bahan tertawaan bagi orang di sekitarnya. Individu yang lemah kemudian mempertahankan dirinya sendiri dalam keinginan untuk melukai atau mengikuti orang. Ini membuat individu menjadi tertekan, dan depresi. Tindakan perundungan atau bullying dalam bentuk kekerasan non-fisik dapat menyebabkan permasalahan serius yang seharusnya lebih diperhatikan masyarakat seperti depresi, anti sosial, kecemasan, dan lainnya.

Kelima, penelitian oleh Wijaya, Aritonang, Wahjudianata (2018) dengan judul “Representasi kekerasan simbolik dalam film Hidden Figures”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan melakukan analisis semiotika televisi John Fiske melalui 3 level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang kulit hitam dapat menyaingi orang-orang kulit putih. Kekerasan simbolik tergambar dalam tiga hal utama, yaitu: pemisahan ras, perempuan, dan dominasi atasan terhadap bawahan, dan kekerasan simbolik terasa mulai dari awal hingga akhir film.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian terdahulu dapat disusun dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. 1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Mulyana, Alamsyah & Nugraha (2019)	Representasi Kekerasan Dalam Film ‘The Raid: Redemption’	metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes	Kekerasan yang ditampilkan dalam film menunjukkan seseorang memiliki kekuasaan memungkinkan untuk melakukan tindakan kekerasan, baik secara psikologis maupun fisik. Kekerasan menjadi solusi atas segala	Objek penelitian yang dikaji adalah film The Raid: Redemption dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan

				permasalahan yang terjadi dalam film ini. Bahasa yang digunakan seseorang yang melakukan kekerasan cenderung kasar untuk merendahkan orang lain.	penelitian Penulis menggunakan objek film <i>De Oost</i> dengan analisis semiotika John Fiske.
2	Prayogo, Angela & Budiana (2018)	Representasi Kekerasan Dalam Film 'The Secret Life Of Pets'	kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske	Terdapat lima kategori kekerasan dalam film "The Secret Life of Pets" yakni, kekerasan sebagai upaya melindungi, kekerasan sebagai bagian dari naluri, kekerasan sebagai ekspresi kekecewaan, kekerasan yang terjadi tanpa disadari, dan kekerasan yang dilakukan secara legal. Selain itu kekerasan juga didasari karena adanya ideologi feminisme radikal, dan liberalisme utilitarian.	Objek penelitian yang dikaji adalah film The Secret Life Of Pets yang merupakan film animasi, sedangkan penelitian Penulis menggunakan objek film <i>De Oost</i>
3	Siswanto, Luik & Wijayanti (2022)	Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya	metode kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske	Film Penyalin Cahaya memperlihatkan bagaimana kekerasan seksual yang tanpa kita sadari terjadi dan dilakukan oleh orang terdekat kita. Kekerasan seksual dapat terjadi di manapun dan kapanpun. Dalam penelitian ini, representasi yang muncul yaitu adanya kekuasaan pelaku kekerasan seksual yang lebih tinggi dan perjuangan kelas sosial yang lebih lemah untuk	Objek penelitian yang dikaji adalah film Penyalin Cahaya dan fokus kajian pada kekerasan seksual, sedangkan penelitian Penulis menggunakan objek film <i>De Oost</i> dengan fokus pada semua jenis kekerasan yang ditampilkan

				menyuarakan kebenaran kekerasan seksual. Ideologi yang digambarkan dalam penelitian ini adalah ideologi kelas	gamblang dalam film.
4	William & Winduwati (2022)	Representasi Kekerasan Non-Fisik Pada Film Joker (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)	metode kualitatif dengan analisis semiotika Ferdinand De Saussure	Kekerasan bisa dilakukan secara non-fisik seperti difitnah, dimaki, dijadikan bahan tertawaan bagi orang di sekitarnya. Individu yang lemah kemudian mempertahankan dirinya sendiri dalam keinginan untuk melukai atau mengikuti orang. Ini membuat individu menjadi tertekan, dan depresi. Tindakan perundungan atau bullying dalam bentuk kekerasan non-fisik dapat menyebabkan permasalahan serius yang seharusnya lebih diperhatikan masyarakat seperti depresi, anti sosial, kecemasan, dan lainnya	Objek penelitian yang dikaji adalah film Joker, dan fokus kajian pada kekerasan fisik saja dengan metode analisis semiotika Saussure, sedangkan penelitian Penulis menggunakan objek film <i>De Oost</i> dan fokus pada semua jenis kekerasan, dengan analisis semiotika John Fiske.
5	Wijaya, Aritonang, Wahjudianata (2018)	Representasi kekerasan simbolik dalam film Hidden Figures	metode kualitatif dengan analisis semiotika televisi John Fiske	orang kulit hitam dapat menyaingi orang-orang kulit putih. Kekerasan simbolik tergambar dalam tiga hal utama, yaitu: pemisahan ras, perempuan, dan dominasi atasan terhadap bawahan, dan kekerasan simbolik terasa mulai dari awal hingga akhir film	Objek penelitian yang dikaji adalah film Hidden Figures, dan fokus kajian pada kekerasan fisik saja, sedangkan penelitian Penulis menggunakan objek film <i>De Oost</i> dan fokus

					pada semua jenis kekerasan.
--	--	--	--	--	-----------------------------

1.5.2. Landasan Teori

1. Film

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Perfilman didefinisikan sebagai berbagai hal yang berhubungan dengan film. Menurut Arsyad (2013) film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup.

Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga bisa disebut Movie atau Video. Media film memiliki keistimewaan diantaranya dapat menghadirkan pengaruh emosional yang kuat, mengilustrasikan kontras visual secara langsung, berkomunikasi dengan para penontonnya tanpa batas menjangkau, dan memotivasi penonton untuk membuat perubahan (Javandalasta, 2011). Sedangkan menurut Baskin (2013) film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Seni film sangat mengandalkan teknologi sebagai bahan baku untuk memproduksi maupun eksibisi ke hadapan penontonnya.

Berdasarkan pengertian film dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan media massa yang menampilkan gambar bergerak dan dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan suatu jalan cerita.

Pratista (2017) membagi film menjadi tiga jenis berdasarkan cara penyampaiannya naratif (cerita) dan non-naratif (non cerita), yakni: film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental.

a. Film Fiksi

Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadegan yang telah dirancang sejak awal. Struktur film biasanya terikat dengan kausalitas. Cerita

juga biasanya memiliki karakter (penokohan) seperti antagonis dan protagonis, jelas sangat bertolak belakang dengan jenis film dokumenter.

b. Film Dokumenter

Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh antagonis maupun protagonis

c. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami.

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain (Krissandy, 2014), yaitu:

a. Unsur Naratif

Berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Oleh karena itu, setiap film tidak akan pernah lepas dari unsur naratif. Unsur ini meliputi:

1) Pemeran/tokoh

Dalam film, ada dua tokoh penting untuk membantu ide cerita yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung. Pemeran utama adalah bagian dari ide cerita dalam film yang diistilahkan protagonis, dan pemeran pendukung disebut dengan istilah antagonis yang biasanya dijadikan pendukung ide cerita.

2) Permasalahan dan konflik

Permasalahan dalam cerita dapat diartikan sebagai penghambat tujuan, yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya, Permasalahan bisa muncul tanpa disebabkan pihak antagonis.

3) Tujuan

Dalam sebuah cerita, pemeran utama pasti memiliki tujuan atau sebuah pencapaian dari karakter dirinya, biasanya dalam cerita ada sebuah harapan dan cita-cita dari pemeran utama.

4) Ruang/lokasi

Ruang dan lokasi menjadi penting untuk sebuah latar cerita, karena biasanya, latar lokasi menjadi sangat penting untuk mendukung suatu penghayatan sebuah cerita.

5) Waktu

Penempatan waktu dalam cerita dapat membangun sebuah cerita yang berkesinambungan dengan alur cerita.

b. Unsur Sinematik

Unsur yang membantu ide cerita untuk dijadikan sebuah produksi film. Karena unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam sebuah produksi film, diantaranya yaitu:

- 1) *Mise-en-scene*, sebagai mata kamera, karena meliputi segala hal yang ada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yaitu, setting atau latar, tata cahaya, kostum dan make-up, dan akting atau pergerakan pemain
- 2) *Sinematografi*, adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan antara kamera dengan obyek yang akan diambil gambarnya.
- 3) *Editing*. Proses penyatuan dan pemberian efek pada sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya.
- 4) *Suara*, yaitu Segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui indera pendengaran.

Film secara sistematis terdiri dari 3 struktur bagian, diantaranya *shot*, *scene*, dan *sequence* (Pratista, 2017), sebagai berikut:

a. *Shot*

Shot adalah satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya direkam dalam satu take saja. Secara teknis, *shot* adalah ketika kamerawan mulai menekan tombol *record* hingga menekan tombol *record* kembali.

b. *Scene*

Scene atau adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.

c. *Sequence*

Sequence adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling

berhubungan. Dalam karya literatur, sekuen bisa diartikan seperti sebuah bab atau sekumpulan bab.

2. Kekerasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kekerasan perih (yang bersifat, berciri) keras; perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain; paksaan. Menurut Haryatmoko (2012) kekerasan dianggap sebagai salah satu formula dalam dunia tontonan yang tentunya digunakan untuk menarik minat para khalayak. Sedangkan Audi dalam Setiadi dan Kolip (2011) mendefinisikan kekerasan sebagai serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang, atau serangan, penghancuran, perusakan yang sangat keras, kasar, kejam dan ganas atas milik atau sesuatu yang secara potensial dapat menjadi milik seseorang.

Menurut Santoso (2012), kekerasan juga bisa diartikan sebagai serangan memukul (*Assault and Battery*) merupakan kategori hukum yang mengacu pada tindakan ilegal yang melibatkan ancaman dan aplikasi aktual kekuatan fisik kepada orang lain. Serangan dengan memukul dan pembunuhan secara resmi dipandang sebagai tindakan kolektif tindakan individu ini terjadi dalam konteks suatu kelompok, sebagaimana kekerasan kolektif yang muncul dari situasi kolektif yang sebelumnya didahului oleh berbagai gagasan, nilai, tujuan, dan masalah bersama dalam periode waktu yang lebih lama. Menurut para ahli kriminologi, kekerasan yang mengakibatkan terjadinya kerusakan adalah kekerasan yang bertentangan dengan hukum. Oleh karena itu, kekerasan merupakan kejahatan.

Kekerasan dalam arti luas dikatakan Galtung dalam Muchsin (2011), sebagai sesuatu penghalang yang seharusnya bisa dihindari yang menyebabkan seseorang tidak bisa mengaktualisasikan diri secara wajar. Galtung membagi kekerasan dalam tiga kategori, yaitu:

a. Kekerasan langsung

Kekerasan langsung disebut juga sebagai sebuah peristiwa (event) dari terjadinya kekerasan. Kekerasan langsung terwujud dalam perilaku, misalnya: pembunuhan, pemukulan, intimidasi, penyiksaan. Kekerasan langsung merupakan tanggung jawab individu, dalam arti individu yang melakukan tindak kekerasan akan mendapat hukuman menurut ketentuan hukum pidana.

Kekerasan langsung juga menguatkan / memperburuk kekerasan struktural dan kekerasan kultural.

b. Kekerasan struktural

Disebut juga sebuah proses dari terjadinya kekerasan ((kekerasan yang melembaga). Kekerasan struktural terwujud dalam konteks, sistem, dan struktur, misalnya: diskriminasi dalam pendidikan, pekerjaan, pelayanan kesehatan. Kekerasan struktural merupakan bentuk tanggung jawab negara, dimana tanggung jawab adalah mengimplementasikan ketentuan konvensi melalui upaya merumuskan kebijakan, melakukan tindakan pengurusan administrasi, melakukan pengaturan, melakukan pengelolaan dan melakukan pengawasan. Muaranya ada pada sistem hukum pidana yang berlaku.

c. Kekerasan kultural

Kekerasan kultural merupakan suatu bentuk kekerasan permanen. Terwujud dalam sikap, perasaan, nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat, misalnya: kebencian, ketakutan, rasisme, ketidaktoleranan, aspek-aspek budaya, ranah simbolik yang ditunjukkan oleh agama dan ideologi, bahasa dan seni, serta ilmu pengetahuan. Sama dengan kekerasan struktural, kekerasan kultural merupakan bentuk tanggung jawab negara, dimana tanggung jawab adalah mengimplementasikan ketentuan konvensi melalui upaya merumuskan kebijakan, melakukan tindakan pengurusan administrasi, melakukan pengaturan, melakukan pengelolaan dan melakukan pengawasan. Muaranya ada pada sistem hukum pidana yang berlaku (Muchsin, 2011).

Menurut Sunarto (2014) ada 3 bentuk kekerasan yang sering terjadi yaitu:

a. Kekerasan fisik

Jenis kekerasan yang kasat mata, artinya siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya. Contohnya adalah: menampar, memukul, membunuh, mencekik, meludahi, memaksa, menganiaya, menendang. Dalam kekerasan fisik, tubuh manusia disakiti secara jasmaniah bahkan sampai pada pembunuhan.

b. Kekerasan non fisik (psikologis)

Jenis kekerasan yang tidak kasat mata, artinya tidak bisa langsung diketahui perilakunya apabila tidak jeli memperhatikan karena tidak terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya. Kekerasan psikologis adalah tekanan yang dimaksudkan meredusir kemampuan mental dan otak. Kekerasan yang

dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban dengan cara berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, memaki, mengatur, melecehkan, menguntit dan memata-matai dan tindakan lain yang menimbulkan rasa takut.

c. Kekerasan seksual

Tindakan yang mengarah ke desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium dan tindakan lain yang tidak dikehendaki korban. Ucapan-ucapan yang merendahkan dengan mengarah pada aspek kelamin, pemaksaan hubungan seks atau aktivitas seksual lain tanpa persetujuan korban.

Hasil studi tentang kekerasan dalam media televisi di Amerika Serikat oleh *American Psychological Association* pada tahun 1995, menunjukkan adanya tiga kesimpulan menarik yang perlu mendapat perhatian serius. Pertama, mempresentasikan program kekerasan meningkatkan perilaku agresif. Kedua, memperlihatkan secara berulang tayangan kekerasan dapat menyebabkan ketidakpekaan terhadap kekerasan dan penderitaan korban. Ketiga, tayangan kekerasan dapat meningkatkan rasa takut sehingga akan menciptakan representasi dalam diri pemirsa, betapa berbahayanya dunia (Haryatmoko, 2012).

Kekerasan media massa bisa muncul secara fisik maupun verbal bagi media televisi, dari kekerasan kata-kata kasar sampai dengan siaran-siaran rekonstruksi kekerasan yang dapat ditonton di televisi. Bentuk kekerasan dan sadisme media massa dengan modus yang sama di semua media massa baik cetak maupun elektronika, yaitu lebih banyak menonjolkan kengerian dan keseraman dimana tujuan pemberitaan itu sendiri (Bungin, 2011). Kejahatan di media massa terdiri dari beberapa macam, diantaranya:

- a. Kekerasan terhadap diri sendiri, seperti bunuh diri, meracuni diri sendiri.
- b. Kekerasan terhadap orang lain, seperti menganiaya orang lain, membentak orang lain, sampai dengan membunuh orang.
- c. Kekerasan kolektif, seperti perkelahian massal, kompolatan melakukan kejahatan maupun sindikat perampokan.
- d. Kekerasan dengan skala yang lebih besar, seperti peperangan dan terorisme yang dampaknya memberi rasa ketakutan dan kengerian yang luar biasa kepada pemirsa (Bungin, 2011).

3. Representasi

Representasi merupakan salah satu teori semiotika, yaitu teori untuk merekam proses gagasan, pengetahuan atau pesan. Representasi juga disebut sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindera, dan dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik (Barker, 2010). Stuart Hall dalam Adji dan Rahayu (2019) mengemukakan teori representasi dimana inti dari teori ini adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi adalah mengartikan konsep (*concept*) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa.

Representasi berarti menunjuk pada proses dari pemaknaan suatu tanda. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang ada. Dengan kata lain, representasi merupakan produksi makna melalui bahasa. Dalam bahasa, media dan komunikasi, representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya. Konstruksi disampaikan dalam bentuk tanda-tanda, berupa tulisan, gambar maupun tanda-tanda lain. Untuk membentuk sebuah makna diperlukan kesamaan konsep sosial budaya, sehingga representasi yang dihasilkan dapat dimaknai sama (Hall dalam Hasfi, 2011).

4. Semiotika John Fiske

Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan hubungan antara tanda-tanda tersebut. Ada tiga konsep dasar semiotika yaitu pragmatik, sintaktik, dan semantik. Kajian semiotika terbagi dua yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Penelitian ini menggunakan kajian semiotika komunikasi yang menekankan pada enam unsur meliputi pengirim, penerima kode, pesan, media komunikasi, acuan objek, dan teori tanda (Sobur, 2013). Semiotika menurut John Fiske (Fiske dalam Vera 2014) adalah studi mengenai pertanda dan makna dari tanda, yang berarti ilmu mengenai suatu tanda, perihal bagaimana arti yang diciptakan di dalam suatu teks media atau pelajaran mengenai bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam budaya yang menginformasikan suatu kegunaan.

The Codes of Television (kode-kode televisi) merupakan teori yang dikemukakan oleh John Fiske. Kode-kode yang digunakan dalam acara televisi itu saling berhubungan hingga terbentuk sebuah makna. Menurut John Fiske, sebuah

realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan serta referensi yang telah dimiliki oleh penontonnya dan akhirnya sebuah kode akan dipersepsikan secara berbeda oleh individu yang berbeda pula (Dwiningtyas, 2018). Dalam kode-kode televisi dalam teori John Fiske menyebutkan bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di encode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level, yaitu (Vera, 2014):

a. Level realitas (Reality)

Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan) dan *expression* (ekspresi).

b. Level representasi (Representation)

Kode-kode sosial yang termasuk didalamnya adalah kode teknis, yang melingkupi *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (perekvisian), *music* (musik) dan *sound* (suara). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari *narrative* (naratif), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (percakapan), *setting* (layar) dan *casting* (pemilihan pemain).

c. Level ideologi (Ideology)

Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *individualism* (individualisme), *feminism* (feminisme), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme) dan lain- lain.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika. Moleong (2017) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif berbentuk kata-kata atau lisan yang berasal suatu kelompok orang atau sumber lain yang perilakunya dapat diamati. Pendekatan yang dianggap sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif sebagaimana yang disampaikan oleh Neuman (2012) bahwa penelitian kualitatif harus fokus pada makna-makna subjektif, definisi, kiasan, simbol dan gambaran dari kasus tertentu, hingga mampu menangkap aspek-aspek sosial. Penelitian ini merupakan analisis teks media dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan teori kode-kode Televisi, untuk mengetahui secara detail penggambaran kekerasan dan makna dalam film *De Oost*.

1.6.2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini berupa potongan-potongan gambar dari film *De Oost* yang diproduksi oleh New Amsterdam Film Company dan didistribusikan oleh Amazon Prime Video pada tahun 2020. Data berupa potongan gambar adegan dan *scene* yang menunjukkan visual tokoh, dan dialog yang mewakili konsep kekerasan (baik berupa kekerasan fisik, psikologis dan seksual) yang ditunjukkan setiap tokoh cerita dalam film tersebut.

1.6.3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah analisis dokumen (*document analysis*). Dalam penelitian ini, data-data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode studi dokumen. Teknik dokumentasi menurut Sugiyono (2013) merupakan sebuah catatan dari peristiwa yang lalu. Dokumen yang digunakan oleh peneliti merupakan dokumen berbentuk karya film *De Oost* yang kemudian diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian yang diangkat yaitu representasi kekerasan dalam film tersebut. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

1. Pengamatan terhadap objek penelitian dengan cara menonton secara berulang-ulang film *De Oost*.
2. Menyimak dan mengamati setiap bagian karakter cerita dengan memperhatikan dan juga mengidentifikasi teks-teks narasi yang mewakili konsep kekerasan dari berbagai bentuk.
3. Melakukan pengumpulan unit analisis data berupa potongan *scene* pada film *De Oost*.
4. Mengklasifikasikan tiap *scene* yang telah dikumpulkan sesuai karakteristik dari kekerasan dalam berbagai bentuk.
5. Melakukan analisis data berupa audio dan visual seperti narasi, dialog, setting waktu dan tempat.
6. Mendeskripsikan simbol-simbol yang terdapat dalam data berdasar level realitas, representasi dan ideologi lalu memasukkannya ke dalam tabel berisi poin-poin tersebut.
7. Menarik kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan yang mengacu pada teori dan konsep yang telah dipaparkan pada landasan teori.

1.6.4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksud untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Setelah data primer dan sekunder terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan pertanyaan dari rumusan

permasalahan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Langkah selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan analisis semiotika John Fiske tentang “*The Codes of Television*”. Fiske kemudian membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi yang dalam hal ini juga berlaku pada film, yaitu:

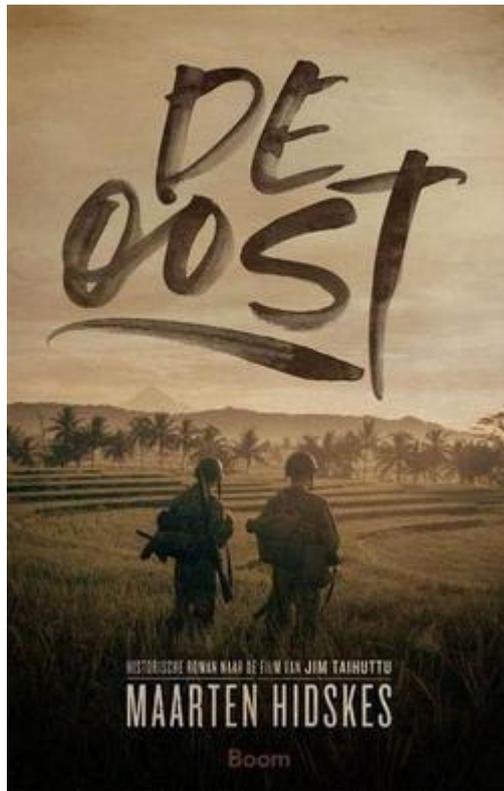
1. *Level Reality*: penampilan, kostum, riasan, lingkungan, tingkah laku, cara berbicara, bahasa atau gerak tubuh, dan ekspresi.
2. *Level Representation*: kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara. Di mana level ini mentransmisikan kode-kode konvensional.
3. *Level Ideology*: kode-kode ideologi, seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme atau kapitalisme.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1. Deskripsi Umum Film *De Oost*

Film *De Oost* merupakan film dari Belanda yang memiliki nama lain *The East* untuk penayangannya secara internasional. Film *De Oost* adalah film bertema perang dan kemanusiaan yang ditayangkan pada tahun 2020, dan disutradarai oleh Jim Taihuttu. Film ini tayang perdana di Festival Film Belanda pada 25 September 2020 dan dirilis secara global di Prime Video pada 13 Mei 2021, sedangkan *De Oost* di Indonesia ditayangkan di aplikasi Mola TV pada 7 Agustus 2021 lalu. Film *De Oost* ini mengambil latar waktu masa Hindia Belanda tahun 1946 selama Revolusi Nasional Indonesia.



Gambar 2.1 Poster Film *De Oost*

Sumber: [imdb.com](https://www.imdb.com)

De Oost (aka *The East*) adalah film fiksi Belanda pertama yang menggambarkan sosok Raymond Westerling, yakni sosok yang dikenal telah melakukan pembantaian terhadap masyarakat Indonesia di daerah Sulawesi Selatan atas dasar misi membinasakan tersangka pemberontak. Westerling adalah pemimpin *Depot Speciale Troepen* (DST),

satuan khusus militer Belanda yang terlibat aksi pembantaian di Sulawesi Selatan pada 1946 hingga 1947. Sejumlah sejarawan Indonesia menyebut ada sekitar 40.000 korban pembantaian Westerling di Sulawesi Selatan. Sementara di Belanda, jumlah korban yang dilaporkan adalah sekitar 3.000 orang.

Sutradara Jim Taihuttu merupakan seorang warga Belanda keturunan Maluku, yang bersama dengan Sander Verdonk asal Belanda dan Shanty Harmayn asal Indonesia yang berperan sebagai produser untuk film ini. Film *De Oost* diciptakan sebagai penggambaran atas fakta sejarah mengenai penjajahan Belanda atas Indonesia, yang bagi masyarakat Belanda masih banyak yang tidak mengetahui mengenai fakta tersebut. Keberadaan film ini sendiri telah menarik pendapat pro dan kontra, mulai dari dipuji sebagai "simbol keberanian anak muda Belanda" yang jujur melihat sejarahnya sendiri. Disisi lain sejumlah pihak seperti keluarga Westerling, Federasi Veteran Indo Belanda (FIN) hingga kelompok kepentingan Diaspora Maluku (Maluku4Maluku), justru mengkritik film tersebut yang dinilai tidak akurat dalam menampilkan fakta sejarah.

Secara keseluruhan, Film *De Oost* menampilkan visualisasi yang menarik dengan mengambil latar sejarah selama Revolusi Nasional Indonesia tahun 1946, serta mengangkat cerita mengenai sejarah penjajahan Indonesia secara humanis. Sepanjang film, bukan hanya konflik kekerasan dan peperangan yang dibahas, tetapi ada pesan moral terkait nilai sosial budaya di suatu negara, moralitas manusia, makna kesetiaan dan patriotisme, dan benturan nurani tokoh utamanya. Nilai-nilai sejarah dan unsur fiksi hiburan disajikan secara seimbang sehingga memberi sentuhan menarik dalam film.

2.2. Kru dan Pemeran Film *De Oost*

Film yang berdurasi 137 menit ini memiliki tim produksi dan pendukung dalam pengerjaan film ini. Berikut jajaran utama kru produksi film *De Oost* (aka *The East*):

Tabel 2.1 Kru Produksi Film *De Oost*

No	Posisi	Nama
1	Produser	Philip Harthoorn Rini Atmodjo
2	Sutradara	Jim Taihuttu
3	Asisten Sutradara	Tony van Der Veer

		Gerrit Martijn
4	Penulis Skenario	Jim Taihuttu Mustafa Duygulu
5	Sinematografer	Lennart Verstegen
6	Penata Musik	Gino Taihuttu
7	Penyunting	Emiel Nuninga Mieneke Kramer, NCE
8	Penata Suara	Israel Rojo Anton
9	Penata Artistik	Iqbal Marjono
10	Penata Produksi	Lieke Scholman
11	Casting	Rebecca van Unen, CSA
12	Kostum, Rias dan Hairdo	Catherine Marchand Retno Damayanti Adi Wahono

Sumber: imdb.com

Film *De Oost* dibintangi oleh sederet aktor dan aktris asal Belanda maupun artis asal Indonesia. Berikut sejumlah nama aktor dan aktris selaku pemeran dalam film:

- Martijn Lakemeier sebagai Johan de Vries
- Marwan Kenzari sebagai Raymond Westerling
- Jonas Smulders sebagai Mattias (ejaan Belanda: Matthijs)
- Joes Brauers sebagai Herman Keizer
- Huub Smit sebagai Letnan Hartman
- Jeroen Perceval sebagai Janssen
- Peter Paul Muller sebagai Mayor Penders
- Jim Deddes sebagai Werner
- Reinout Scholten van Aschat sebagai Tinus
- David Wristers sebagai Marcus Waterman
- Abel van Gijlswijk sebagai Charlie
- Coen Bril sebagai Eddy Coolen
- Putri Ayudya sebagai Gita
- Lukman Sardi sebagai Bakar
- Ence Bagus sebagai Pria di gang

- Yuyu Unru sebagai Kepala desa

2.3. Sinopsis Film *De Oost*

Film *De Oost* mengisahkan cerita perjalanan seorang pemuda asal Belanda yakni Johan de Vries yang menjadi seorang tentara relawan dan dikirimkan ke daerah Semarang, Jawa Tengah selama masa pendudukan Belanda di Hindia Belanda (Indonesia kala itu) dalam Revolusi Nasional Indonesia (setelah proklamasi Indonesia merdeka). Johan memilih menjadi tentara relawan untuk lari dari masa lalunya sebagai anak tersangka pendukung Nazi, dan pergi bertugas sebagai salah satu penjaga keamanan rakyat di Hindia Belanda yang sedang diwarnai konflik sipil selepas menyatakan kemerdekaannya dari jajahan Jepang. Para tentara Belanda mengemban misi untuk membebaskan rakyat Indonesia dari kekuasaan Sukarno yang dianggap sebagai antek dari Jepang.

Selama menjalani tugas militernya, Johan yang awalnya percaya akan janji Negeranya untuk membantu rakyat Indonesia, perlahan menyadari penduduk sekitar justru menjauhi dan memusuhi tentara Belanda yang tengah berpatroli. Johan juga melihat perlakuan rekan-rekan tentaranya yang juga turut merendahkan penduduk sekitar dengan menyebut mereka seperti 'monyet' (karena pintar memanjat pohon kelapa), bahkan tidak bertindak apa-apa saat kepala desa yang pernah menjamu mereka dipenggal oleh kawanan tidak dikenal yang mereka sebut sebagai kawanan anti gerilya atau pemberontak. Lahan Johan dan rekan-rekannya merasa keseharian mereka begitu membosankan karena minimnya konflik maupun pertarungan yang harus mereka hadapi, hingga mereka memilih hiburan malam dari rumah bordil untuk bersenang-senang. Selama masa itulah, Johan de Vries kemudian berkenalan dengan seorang pria karismatik bernama Raymond yang dikenal dengan sebutan The Turk saat ia hampir berselisih dengan tentara Jepang.

Setelah tiga bulan, saat berpatroli, korps tersebut tiba-tiba diserang oleh gerilyawan Indonesia, yang menewaskan prajurit Werner. Kapten Angkatan Darat Raymond Westerling, yang memimpin aksi kontra-gerilya dan pembersihan terhadap kaum revolusioner Indonesia, melacak pria yang menembak Werner dan melibatkan Johan dalam menyiksa pria tersebut. Johan kemudian menemani Raymond dalam perjalanan berbahaya jauh ke wilayah musuh untuk mengalahkan pejuang gerilya, mengambil korban musuh pertamanya dalam proses tersebut.

Raymond kemudian merekrut Johan dalam misi rahasianya dan melakukan berbagai tugas. Johan secara perlahan, menjadi salah satu orang kepercayaan bagi The Turk dan menerima pangkat sebagai Kopral (pemimpin pasukan). Penunjukkan tersebut semakin mengubah Johan menjadi lebih dingin dan membuatnya terasing dari rekan-rekannya sendiri, bahkan sahabatnya terkejut saat melihat Johan dengan mudahnya menembak seorang gerilyawan Indonesia yang dicurigai sebagai pembunuh Werner meski saat itu atasannya menyuruhnya untuk melepas warga tersebut.

Johan dan beberapa rekan prajuritnya kemudian menemani Raymond dalam misi pembersihan berbahaya ke Sulawesi Selatan dalam pasukan Korps Speciale Troepen. Dipimpin oleh Raymond, kelompok tentaranya membunuh para tersangka gerilyawan, warga sipil tak berdosa juga menjadi korban rezim kekerasannya. Serangkaian pertumpahan darah yang dilakukan oleh Raymond dan tentaranya tersebut membuat Johan mulai bimbang karena para tersangka tersebut dihukum dan dibunuh tanpa adanya pengadilan. Sedangkan dalam hati nuraninya, ia masih mempercayai idealisme negaranya untuk melindungi penduduk Indonesia.

Lambat laun, Johan mulai semakin mempertanyakan moralitas perang yang ia jalani dan mempertanyakan makna perang sekaligus memberikan trauma di sepanjang sisa hidupnya. Saat itu Raymond semakin keji dalam membantai rakyat Indonesia dengan menyebut sejumlah nama dan menembak begitu saja orang tersebut tanpa melakukan pengadilan yang adil. Puncak dari pembangkangan Johan terjadi saat dirinya menghalangi eksekusi mati yang dilakukan Raymond. Di salah satu pemukiman, seorang tersangka mengaku tidak bersalah dan telah dijebak. Johan memohon untuk menyelidiki lebih dulu sebelum pria itu dihukum, yang ditafsirkan Raymond sebagai pembangkangan dan pengkhianatan. Dia kemudian menyatakan Johan sebagai pembangkang dan memerintahkan korps untuk menembaknya. Johan kabur ke hutan dan membunuh prajurit Eddy Coolen.

Setelah konfrontasi dengan Raymond di pantai, Johan akhirnya berhasil kabur dengan luka tembak di perutnya. Sesampainya di Belanda, Johan tidak bisa melanjutkan kehidupan lamanya. Dia tidak dapat menemukan pekerjaan dan bergumul dengan kebencian terhadap ayahnya, yang merupakan anggota terkemuka Gerakan Nasional-Sosialis (Nazi) selama Perang Dunia II yang bertanggung jawab atas kematian lebih dari seribu orang Yahudi Belanda. Bertahun-tahun ia selalu diikuti oleh bayangan Raymond dan telah menghancurkan psikologisnya. Johan menjadi lebih dingin dan tidak berperasaan seperti saat membunuh seekor kuda yang mengalami kecelakaan, dan

diputuskan bersalah oleh pengadilan Negeranya. Setahun kemudian, dia menemukan Raymond di teater tempat dia bekerja sebagai aktor. Saat berada di ruang ganti, Johan menembak perut Raymond sebagai balas dendam lalu memutuskan mengakhiri hidupnya sendiri dengan menembak kepalanya.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Temuan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis kekerasan yang direpresentasikan dalam film *De Oost* dengan menggunakan semiotika John Fiske. Analisis yang penulis gunakan dengan memperhatikan adegan-adegan yang memiliki kaitan dengan television codes yang terdiri dari tiga level yakni level realitas, level representasi dan level ideologi. Level realitas pada penelitian ini mencakup penampilan, kostum, lingkungan, cara berbicara, *gesture* atau gerak tubuh, dan ekspresi. Level representasi pada penelitian ini hanya yang sesuai dengan konteks penelitian yang mencakup kamera, pencahayaan, konflik, musik dan dialog. Lalu level ideologi merupakan hasil dari level realita dan level representasi yang terkategori dalam hubungan sosial oleh kode-kode ideologi.

Setelah melakukan analisis pada film dengan menonton langsung, peneliti dapat mengidentifikasi sejumlah adegan yang berkaitan dengan konsep kekerasan. Tidak dimasukkan seluruh adegan dalam film ini semata-mata agar analisis yang dilakukan sesuai dengan fokus penelitian. Dari seluruh adegan yang ditemukan tersebut, peneliti menemukan kekerasan dalam film *De Oost* direpresentasikan dalam beberapa bentuk dan untuk mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian, penulis mengategorikan *scene* berdasarkan referensi konsep kekerasan yang telah diuraikan pada bab 2 sebelumnya. Berikut temuan hasil analisis pada beberapa adegan yang menunjukkan representasi kekerasan dalam film *De Oost*:

3.1.1. Kategori Kekerasan Fisik

1. Adegan Johan dan Rekannya Melihat Potongan Kepala Milik Kepala Desa dan Istrinya

Adegan ini menceritakan saat Johan dan kelompok resimennya kembali ke desa tempat mereka mendatangi warga dan dijamu oleh keluarga Kepala Desa kemarin. Setelah sang anak pergi memanggil para tentara dan melaporkan para pemberontak telah mendatangi desanya, Johan dan rekannya kemudian kembali ke desa tersebut. Namun sesampainya disana, terlihat jelas dua kepala milik Kepala Desa dan Istrinya yang dipenggal dipajang di

depan rumah dengan kondisi mengenaskan. Johan dan rekannya pun kaget melihat pemandangan tersebut. Berikut potongan gambar pada adegan ini dan hasil analisis semiotika John Fiske:



Gambar 3.4
Adegan Johan dan rekannya melihat potongan kepala milik Kepala Desa dan Istrinya
(00:24:30 – 00:25:10)

Kode Televisi John Fiske		Deskripsi
Level	Kode	
Realitas	1) Penampilan	Johan dan rekannya berpenampilan sederhana, dengan wajah tampak sedikit kotor dan kemerahan akibat panas.
	2) Kostum	Johan dan rekannya mengenakan seragam tentara berwarna hijau bercorak loreng, disertai dengan aksesoris seperti topi tentara dan senapan serta tas ransum.
	3) Lingkungan	Johan dan para tentara berada di suatu pedesaan, di depan rumah Kepala Desa.
	4) Cara berbicara	Para tentara tidak dapat berbicara dan terhenyak dengan pemandangan di depannya.
	5) Gerak tubuh	Johan dan rekannya menunjukkan gestur waspada dengan mengangkat senjatanya di dada saat memasuki desa, namun menurunkan senjatanya dan terlihat lunglai saat melihat potongan kepala milik Kepala Desa dan Istrinya yang dipajang.
	6) Ekspresi	Johan dan para tentara menampilkan ekspresi wajah kaget dan sedikit tertekan dengan melihat pemandangan potongan kepala tersebut.
Representasi	1) Kamera	Pengambilan gambar gabungan Medium Close Up (MCU) dan Close Up (CU).
	2) Pencahayaan	Pencahayaan gelap dengan dominasi warna kuning dan hijau, membangun kesan dan gelap.
	3) Konflik	Johan dan rekannya menemukan potongan kepala milik Kepala Desa dan Istrinya yang

		dipajang, yang membuat suasana menjadi suram. Adanya ketegangan karena Kepala Desa dan Istrinya sebelumnya diketahui membantu para tentara Belanda, dan kemudian dimutilasi oleh Pemberontak karena dianggap telah menjadi antek Belanda.
	4) Musik	Pada adegan ini tidak dibubuhi dengan musik, namun menjelang akhir adegan saat Johan dan rekannya melihat dua potongan kepala tersebut, muncul instrumental suara yang semakin tinggi.
	5) Dialog	Tentara 1: Tetap waspada, ini mungkin jebakan. Johan: Ya Tuhan...
Ideologi	Kode ideologi	Tindakan pembunuhan dan mutilasi secara tidak langsung kepada Kepala Desa dan Istrinya karena dianggap telah membantu dan menjadi antek Belanda, menunjukkan adanya ideologi radikal oleh kelompok pemberontak yang menggunakan kekerasan untuk membungkam pihak yang dinilai tidak sejalan dengan tujuan mereka untuk melakukan perubahan.

Berdasarkan jabaran diatas dapat diketahui bahwa adegan Johan dan rekannya yang melihat potongan kepala milik Kepala Desa dan Istrinya, menggambarkan adanya kekerasan dalam bentuk fisik secara tidak langsung. Bentuk kekerasan tersebut digambarkan dari hasil kekerasan fisik berupa pembunuhan dan mutilasi yang dilakukan kepada Kepala Desa dan Istrinya oleh kelompok pemberontak.

2. Adegan Johan Bersitegang dengan Tentara Jepang

Adegan ini menceritakan saat Johan dan rekannya yang beristirahat menikmati pecel di Kota. Johan kemudian melihat seorang warga Pribumi yang dianiaya oleh tentara Jepang, ia pun mendatangi tentara tersebut dan menanyakan apa yang terjadi. Warga tersebut mengatakan barang-barangnya akan dirampas oleh tentara Jepang, namun tentara tersebut justru tidak terima dan memukul kembali. Johan yang berang, berniat meleraikan dan datang seorang berpakaian tentara (yang diketahui adalah Raymond – The Turk) yang membantu Johan. Raymond memukul seorang tentara dan menodongkan pistolnya kepada pimpinan tentara tersebut. Keadaan kemudian menjadi tegang saat kedua kubu saling menodongkan pistol, yang kemudian pimpinan tentara Jepang tersebut mengalah dan pergi dari tempat tersebut. Berikut potongan gambar pada adegan ini dan hasil analisis semiotika John Fiske:

Visual Adegan dalam Film



Gambar 3.5
Adegan Johan Bersitegang dengan Tentara Jepang
(00:30:55 – 00:31:48)

Kode Televisi John Fiske		Deskripsi
Level	Kode	
Realitas	1) Penampilan	Johan berpenampilan sederhana, dengan rambut rapi dan wajah yang bersih. Raymond berpenampilan rapi dan sedikit necis. Para tentara Jepang berpenampilan sederhana.
	2) Kostum	Johan mengenakan seragam tentara berwarna coklat, dengan membawa senapan. Raymond mengenakan seragam tentara berwarna hijau pekat dengan topi baret hijau dan aksesoris jam tangan perak serta pistol. Para tentara Jepang mengenakan seragam berwarna hijau tua dengan sabuk dan topi hijau sederhana.
	3) Lingkungan	Johan dan para tentara lainnya berada di sebuah pasar di perkotaan Semarang.
	4) Cara berbicara	Johan berbicara dengan tegas namun sedikit kalem, sedangkan Raymond berbicara dengan lantang dan tegas bahkan terkesan menekan.
	5) Gerak tubuh	Johan menunjukkan gestur tegak dengan postur tubuh tegap dan sigap saat menodongkan laras senjatanya dengan cepat. Raymond menunjukkan gestur tegas tanpa keraguan saat memukul kepala tentara Jepang dan menodongkan pistolnya.
	6) Ekspresi	Johan dan Raymond memasang ekspresi wajah keras dan kaku saat berhadapan dengan tentara Jepang.
Representasi	1) Kamera	Pengambilan gambar gabungan Long Shot (LS) dan Medium Close Up (MCU).
	2) Pencahayaan	Pencahayaan natural dengan dominasi warna kuning kemerahan, membangun kesan hangat cenderung panas.

	3) Konflik	Johan dan Raymond yang berseteru dengan tentara Jepang, bahkan kedua pihak saling menodongkan pistolnya untuk menekan pergerakan satu sama lain. Pimpinan tentara Jepang yang terdesak akhirnya mundur dengan tekanan dari Raymond.
	4) Musik	Pada adegan ini tidak dibubuhi dengan musik
	5) Dialog	Tentara Jepang: Berengsek! Johan: Hei! Ada apa? Warga: Dia mau mencuri barang saya, Tuan. Tentara Jepang: Tutup mulutmu! Raymond: Ada apa ini, Prajurit? Johan: Pria ini bilang, Jepang mencuri barang-barangnya. Tentara Jepang: Kau pikir kau siapa? Raymond: Turunkan senjata. Tinggalkan barangnya.
Ideologi	Kode ideologi	Penggambaran adegan warga pribumi yang dianiaya tentara Jepang karena lebih memiliki kuasa dan senjata, kemudian dihalangi dan berseteru dengan tentara Belanda yakni Johan dan Raymond yang terlihat lebih memiliki kekuatan dan kuasa dengan posisi yang diuntungkan membuat tentara Jepang mundur dan kehilangan kuasanya. Penggambaran tersebut menunjukkan adanya paham penguasa adalah mereka yang memiliki kekuasaan dan kekuatan dan dapat menekan mereka yang lebih lemah.

Berdasarkan jabaran diatas dapat diketahui bahwa adegan Johan Bersitegang dengan Tentara Jepang, menggambarkan adanya kekerasan dalam bentuk fisik secara langsung dan kekerasan secara tidak langsung. Bentuk kekerasan fisik tersebut digambarkan dari penganiayaan yang dilakukan oleh tentara Jepang kepada seorang warga Pribumi, dan tindakan pemukulan tiba-tiba oleh Raymond terhadap tentara Jepang tersebut. Kekerasan tidak langsung digambarkan melalui ucapan tentara Jepang dan Raymond, serta tindakan saling menodongkan pistol ke arah lawan satu sama lain untuk menekan pihak lawan.

3. Adegan Werner Ditembak Saat Para Tentara Menyeberangi Sungai

Adegan ini menceritakan saat Johan dan resimennya melakukan patroli dan berhenti di pinggir sungai. Kepala pasukan itu yakni Coolen kemudian menyuruh Johan dan rekannya untuk menyeberang dengan menyusuri sungai. Saat tengah bersenda gurau, Werner teman Johan kemudian ditembak di bagian perut bawah dan membuat seluruh

anggota pasukan bersiaga dan saling melepas tembakan membabi buta. Johan dan rekan lainnya segera menyeret Werner yang dalam keadaan sekarat kembali ke pinggir sungai. Berikut potongan gambar pada adegan ini dan hasil analisis semiotika John Fiske:



Gambar 3.6
Adegan Werner ditembak saat para tentara menyeberangi sungai
(00:42:30 – 00:43:10)

Kode Televisi John Fiske		Deskripsi
Level	Kode	
Realitas	1) Penampilan	Johan dan rekannya berpenampilan sederhana, lusuh dengan wajah tampak sedikit kotor dan kemerahan akibat panas.
	2) Kostum	Johan dan rekannya mengenakan seragam tentara berwarna hijau bercorak loreng, disertai dengan aksesoris seperti topi tentara dan senapan serta tas ransum.
	3) Lingkungan	Johan dan para tentara berada di suatu pinggir sungai di area hutan.
	4) Cara berbicara	Para tentara berbicara dengan keras dan cukup panik saat Werner diketahui ditembak dan sesekali meneriakkan sejumlah arahan untuk melepaskan tembakan.
	5) Gerak tubuh	Johan dan rekannya menunjukkan gestur waspada dengan mengangkat senjatanya di dada, setiap anggota kemudian bergerak dengan gesit mengangkat senjata dan bergegas untuk mundur dan menyelamatkan Werner.
	6) Ekspresi	Johan dan para tentara menampilkan ekspresi wajah tegang dan sedikit tertekan.
Representasi	1) Kamera	Pengambilan gambar Medium Close Up (MCU).
	2) Pencahayaan	Pencahayaan gelap dengan dominasi warna hijau gelap, membangun kesan kelam.
	3) Konflik	Penembakan terhadap Werner membuat seluruh anggota bersiaga dan saling meneriakkan arahan untuk menembakkan senjata ke arah peluru penembak Werner berada. Sedangkan Johan dan salah satu temannya menyeret Warner, sambil

		meneriakan bantuan medik untuk Werner sambil membawanya ke area pinggir sungai. Para anggota kemudian mundur dan kembali ke pinggir sungai.
	4) Musik	Pada adegan ini tidak dibubuhi dengan musik, terdengar instrumen efek suara senjata yang ditembakkan.
	5) Dialog	Werner: Aduh! Sialan, kakiku luka. Tentara 1: Harusnya kau jangan lepas sepatu, Werner. Werner: Ya. Aku tidak bodoh seperti kalian, yang nanti harus jalan kaki pakai sepatu basah... Johan: Awas! Siapa yang kena? Coolen: Di mana mereka? Johan: Perawat! Coolen: Mundur. Mundur. Johan: Perawat. Sekarang.
Ideologi	Kode ideologi	Johan Ditampilkan sebagai seseorang yang lebih peduli dengan orang sekitar terutama rekannya, dengan memilih menyelamatkan Werner terlebih dahulu. Sikap tersebut menunjukkan adanya ideologi moralisme yang mengarah pada paham mengenai ketaatan individu terhadap moralitas dan norma masyarakat.

Berdasarkan jabaran diatas dapat diketahui bahwa adegan Werner ditembak saat para tentara menyeberangi sungai, menggambarkan adanya kekerasan dalam bentuk fisik secara langsung. Bentuk kekerasan fisik tersebut digambarkan dari penembakan terhadap Werner yang terlihat secara jelas saat peluru mengenai perutnya hingga mengeluarkan darah, serta penggunaan senjata yang ditembakkan berulang-ulang.

4. Adegan Johan dan Rekannya Bertikai dengan Tentara Lain

Adegan ini menceritakan saat Johan dan kedua rekannya sedang merayakan kematian Werner dengan minum-minuman keras di sebuah bar. Salah satu rekannya yakni Mattias, kemudian mulai berteriak dan meracau hingga berdiri di atas meja dan meneriaki sejumlah ucapan mengejek dan sumpah serapah ke arah gambar Ratu. Seorang tentara kemudian mendatangi meja mereka dan menghardik Mattias, Mattias pun tidak terima dan justru mengejek tentara tersebut sambil memecahkan gelas dan menyerang mereka. Disaat bersamaan Johan dan rekannya turut diserang dan ketiganya lalu berkelahi. Johan pun menendang tentara yang memukul Mattias dan berusaha menyerangnya dengan tongkat. Pasukan tentara kemudian datang untuk mengamankan, Johan dan kedua rekannya lalu lari

kabur keluar bar. Berikut potongan gambar pada adegan ini dan hasil analisis semiotika John Fiske:

Visual Adegan dalam Film		
		
<p>Gambar 3.8 Adegan Johan dan Rekannya bertikai dengan tentara lain (00:47:15 – 00:49:25)</p>		
Kode Televisi John Fiske		Deskripsi
Level	Kode	
Realitas	1) Penampilan	Johan dan kedua rekannya berpenampilan sederhana, dengan rambut rapi dan wajah sedikit kemerahan yang menunjukkan mereka sedang mabuk.
	2) Kostum	Johan dan kedua rekannya mengenakan seragam tentara berwarna coklat. Pakaian mereka tampak sedikit lusuh.
	3) Lingkungan	Johan dan kedua rekannya berada di dalam sebuah ruangan dalam bar tempat minum-minum untuk para tentara.
	4) Cara berbicara	Mattias berbicara lantang dengan bahasa yang kasar dan bernada mengejek ke arah foto Ratu dan tentara lain. Johan berbicara dengan lembut dan bernada menenangkan Mattias yang sedang emosional.
	5) Gerak tubuh	Johan dan kedua rekannya menunjukkan gestur orang sedang mabuk, postur tubuh yang tidak tegap dan selalu bergoyang. Johan dan kedua rekannya bergerak cepat membalas pukulan dan menendang setiap tentara yang menyerangnya.
	6) Ekspresi	Johan memasang ekspresi wajah sedih atas kematian Werner, dan merasa kaget dengan pernyataan Mattias mengenai Nazi yang menangkap keluarganya. Johan tampak memasang wajah bingung dan kalut saat mulai bertrok dengan para tentara di bar dan saat kabur keluar.
Representasi	1) Kamera	Pengambilan gambar gabungan Medium Long Shot (MLS) dan Medium Close Up (MCU).

	2) Pencahayaan	Pencahayaan gelap dengan dominasi warna kuning kehijauan, membangun kesan hangat dan kelam.
	3) Konflik	Mattias memulai pertengkaran dengan para tentara lain di bar yang menghardik ucapannya yang merendahkan Ratu. Johan dan kedua rekannya saling bertarung dengan masing-masing tentara yang menyerang mereka, hingga sekelompok tentara masuk untuk mengamankan dan ketiganya memilih kabur keluar bar.
	4) Musik	Pada adegan ini tidak dibubuhi dengan musik
	5) Dialog	Mattias: Karena Anda, Yang Mulia... sibuk makan kue tart di istana dengan sendok-garpu emas. Bajingan! Mengucapkan penghargaan pada pemakaman kawan kami... pasti terlalu merepotkan buat Anda, bukan? Johan: Baiklah, terima kasih, Mattias. Mattias: Sama ketika Nazi Jerman... meringkus ayah dan saudaraku pada tengah malam. Di mana Anda? Sibuk makan tart! Tentara 1: Hei, Anjing. Tarik kembali apa yang kau ucapkan kepada Baginda Ratu. Rekan Johan: Hei, urus saja ratumu sendiri. Tentara 1: Beliau ratuku. Mattias: Kau bisa isap kemaluanku, monyet coklat.
Ideologi	Kode ideologi	Ucapan Mattias yang kasar menunjukkan luapan emosi tertekan yang dirasakannya sebagai tentara relawan di Negara yang jauh berbeda dengan Negeranya, serta kesedihan karena rekannya yang tewas selama bertugas. Tekanan batin dan psikis yang dialami ketiganya pun memuncak di kala kelompok tentara lain menyerang mereka. Kekesalan dan kesedihan akan kondisi perang yang tidak pasti, serta kematian yang dapat datang kapanpun membuat para tentara relawan muda ini menjadi rawan mengalami tekanan dan mempengaruhi psikis mereka.

Berdasarkan jabaran diatas dapat diketahui bahwa adegan Johan dan Rekannya yang bertikai dengan tentara lain, menggambarkan adanya kekerasan dalam bentuk fisik secara langsung dan kekerasan secara tidak langsung. Bentuk kekerasan fisik tersebut digambarkan dari pertikaian antara Johan bersama kedua rekannya dengan tentara lain yang melibatkan aksi pemukulan dan sejumlah serangan yang melukai fisik. Kekerasan tidak langsung digambarkan secara verbal melalui ucapan menyumpah dan mengejek yang dilakukan

dengan kasar oleh Mattias kepada foto Ratu dan kepada seorang tentara yang menghardiknya.

5. Adegan Para Tentara Menyerang Tersangka Pembunuh Werner

Adegan ini menceritakan saat tersangka yang menembak Werner yang diketahui merupakan seorang warga pribumi bagian dari kelompok pemberontak yang ditangkap dan di bawa di barak tempat Johan berada. Johan mencoba melihat sosok pembunuh Werner dan melihat para tentara sedang mengerubungi seorang lelaki yang ditendang dan dipukul oleh sejumlah tentara. Komandan kompi kemudian meleraikan dengan menembakkan pistol dan membawa laki-laki tersebut untuk dikurung. Berikut hasil analisis:

Visual Adegan dalam Film		
		
<p>Gambar 3.10 Adegan Para Tentara menyerang tersangka pembunuh Werner (00:53:30 – 00:50:36)</p>		
Kode Televisi John Fiske		Deskripsi
Level	Kode	
Realitas	1) Penampilan	Johan dan para tentara Belanda berpenampilan sederhana, dengan rambut rapi dan wajah yang bersih. Warga yang ditangkap sebagai tersangka penembak Werner berpenampilan lusuh dan kotor dengan rambut keriting lebat yang tidak dirapikan.
	2) Kostum	Johan mengenakan seragam tentara berwarna coklat. Warga tersangka penembak Werner mengenakan sehelai kaos yang tampak kotor dan lusuh.
	3) Lingkungan	Johan dan para tentara lainnya berada di barak tentara Belanda di Semarang.
	4) Cara berbicara	Para tentara berteriak keras dan saling mengadu untuk memberikan pukulan kepada warga pribumi tersebut.
	5) Gerak tubuh	Para tentara menunjukkan gestur tegas tanpa keraguan saat memukul Warga tersangka penembak Werner.

	6) Ekspresi	Johan dan Para tentara memasang ekspresi wajah keras dan kaku saat melihat keberadaan penembak Werner yang berhasil ditangkap.
Representasi	1) Kamera	Pengambilan gambar gabungan Long Shot (LS) dan Medium Close Up (MCU).
	2) Pencahayaan	Pencahayaan natural dengan dominasi warna hijau dan kuning, membangun kesan hangat cenderung panas.
	3) Konflik	Para tentara muda mengeroyok dan menyerang dengan memberikan pukulan kepada Warga yang ditangkap sebagai tersangka penembak Werner yang datang di barak tentara. Komandan kemudian melepaskan tembakan ke udara untuk menghentikan tindakan para tentara.
	4) Musik	Pada adegan ini tidak dibubuhi dengan musik
	5) Dialog	Tentara 1: Mereka menangkapnya. Mereka menangkapnya. Johan: Siapa? Tentara 2: Bajingan yang menembak Werner. Dia ditangkap dengan senapan Bren milik Belanda di tangannya. Komandan: Peluru berikutnya adalah untuk orang yang berani menyentuh monyet ini.
Ideologi	Kode ideologi	Tindakan para tentara yang meluapkan emosi dengan melakukan pemukulan dan penyerangan terhadap tersangka penembak Werner, menggambarkan adanya tindakan masyarakat berupa anarkis yang merujuk pada tindakan main hakim sendiri yang dilakukan individu/ kelompok tanpa adanya peran penegak hukum.

Berdasarkan jabaran diatas dapat diketahui bahwa adegan Para Tentara yang menyerang tersangka pembunuh Werner, menggambarkan adanya bentuk kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Bentuk kekerasan fisik tersebut digambarkan dari tindakan main hakim sendiri dari Para tentara muda yang menyerang dengan memberikan pukulan kepada Warga tersangka penembak Werner. Kekerasan non fisik digambarkan melalui tindakan para tentara yang meneriaki tersangka penembak Werner tersebut.

6. Adegan Interogasi Tersangka Pembunuh Werner

Adegan ini menceritakan saat Raymond datang ke barak Johan untuk menginterogasi warga yang ditangkap sebagai tersangka penembak Werner yang dianggap sebagai bagian dari kelompok pemberontak. Raymond meminta bantuan Johan untuk ikut dengannya dan memegang alat penyiksaan berupa penyengat listrik yang digunakan untuk menyiksa

tersangka. Raymond yang tidak mendapatkan jawaban dari setiap pertanyaannya beberapa kali memukul dan mengancam warga tersebut. Berikut potongan gambar pada adegan ini dan hasil analisis semiotika John Fiske:



Kode Televisi John Fiske		Deskripsi
Level	Kode	
Realitas	1) Penampilan	Johan berpenampilan sederhana, dengan rambut rapi dan wajah yang bersih. Raymond berpenampilan rapi dan sedikit necis.
	2) Kostum	Johan mengenakan seragam tentara berwarna coklat. Raymond mengenakan seragam tentara berwarna hijau pekat dengan topi baret hijau dan aksesoris jam tangan perak serta pistol.
	3) Lingkungan	Johan dan Raymond berada di sebuah ruangan bengkel milik barak tentara Belanda, yang dijadikan sebagai ruang interogasi.
	4) Cara berbicara	Raymond berbicara dengan lantang dan tegas serta bernada perintah yang menekan.
	5) Gerak tubuh	Johan menunjukkan gestur tegang, dan bergerak perlahan saat akan mengaktifkan alat penyiksaan. Raymond menunjukkan gestur tegas tanpa keraguan saat memukul tersangka selama interogasi.
	6) Ekspresi	Raymond memasang ekspresi wajah keras dan tenang, sedang Johan memasang ekspresi kaku dan sedikit terguncang melihat penyiksaan yang dialami tersangka.
Representasi	1) Kamera	Pengambilan gambar gabungan Medium Close Up (MCU) dan Close Up (CU).
	2) Pencahayaan	Pencahayaan gelap dengan dominasi warna kuning kemerahan, membangun kesan kelim dan panas.
	3) Konflik	Raymond yang menginterogasi sekaligus melakukan penyiksaan dengan memukul dan menyuruh Johan untuk menyetrum tersangka, saat pertanyaan yang diajukannya tidak

		dijawab. Tersangka sesekali mengerang kesakitan namun tetap tidak menjawab.
	4) Musik	Pada adegan ini tidak dibubuhi dengan musik
	5) Dialog	Raymond: Apa kamu masih sadar? Sekarang waktunya bagian yang benar-benar sakit. Kalau kamu mau bicara sesuatu, sekarang. Serdadu yang kamu tembak di sungai bulan lalu adalah teman pemuda ini. Kau tahu apa yang akan dia dan teman-temannya lakukan padamu, jika kubiarkan mereka bertindak sesuka hati? Katakan saja apa yang ingin kutahu dan selamatkan dirimu sendiri. Di mana teman-temanmu! Warga tersangka: Merdeka... Indonesia merdeka!
Ideologi	Kode ideologi	Tindakan penyiksaan dalam interogasi yang dilakukan Raymond menunjukkan adanya bentuk tindakan pelanggaran HAM berupa tindakan penyiksaan dan perampasan hak manusia untuk mendapatkan pengadilan. Selain itu ucapan dan tindakan warga tersangka penembak Werner yang tetap bungkam dan menyebut Indonesia merdeka, menunjukkan sikap patriot dalam paham patriotisme yang merupakan sikap rela berkorban demi bangsa dan Negara.

Berdasarkan jabaran diatas dapat diketahui bahwa adegan interogasi tersangka pembunuh Werner, menggambarkan adanya bentuk kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Bentuk kekerasan fisik tersebut digambarkan dari tindakan pemukulan dan penyiksaan secara langsung yang dilakukan oleh Raymond dan Johan dengan melukai fisik tersangka. Kekerasan non fisik digambarkan melalui ucapan Raymond yang mengancam dan terus menekan tersangka.

7. Adegan Johan dan Raymond Menyergap Markas Gerilyawan

Adegan ini menceritakan saat Johan bersama Raymond melakukan penyergapan diam-diam saat malam hari ke rumah yang disebutkan sebagai markas pemberontak / gerilyawan. Raymond menyusup dan membunuh penjaga di depan dan melemparkan granat yang membuat rumah tersebut meledak dan terjadi adu tembak antara pemberontak dan Raymond. Johan lalu masuk dan menemui Raymond di dalam dan melihat kondisi sejumlah orang yang terbaring mati. Saat akan menolong dua orang wanita, seorang laki-laki tiba-tiba masuk dan membuat Johan seera melepaskan tembakan di kepalanya laki-laki tersebut. Berikut potongan gambar pada adegan ini dan hasil analisis semiotika John Fiske:

Visual Adegan dalam Film



Gambar 3.12

Adegan Johan dan Raymond menyergap markas gerilyawan
(01:06:08 – 01:08:39)

Kode Televisi John Fiske		Deskripsi
Level	Kode	
Realitas	1) Penampilan	Johan dan Raymond berpenampilan kamuflase, dengan wajah kotor dan tertutup bubuk kamuflase.
	2) Kostum	Johan dan Raymond mengenakan setelan pakaian gelap dengan warna kamuflase, dengan penutup kepala dan sebagian wajah.
	3) Lingkungan	Johan dan Raymond berada di sebuah rumah kayu yang diduga markas gerilyawan di tengah hutan.
	4) Cara berbicara	Johan dan Raymond berkomunikasi dengan isyarat saat menyerang ke dalam rumah.
	5) Gerak tubuh	Johan menunjukkan gestur tegang, dan bergerak perlahan saat memasuki markas gerilyawan. Raymond menunjukkan gestur tegas tanpa keraguan saat membunuh dan melemparkan granat.
	6) Ekspresi	Raymond memasang ekspresi wajah keras dan tenang, sedang Johan memasang ekspresi kaku dan syok setelah menyadari telah membunuh seorang pemberontak.
Representasi	1) Kamera	Pengambilan gambar gabungan Long Shot (LS), Medium Close Up (MCU) dan Close Up (CU).
	2) Pencahayaan	Pencahayaan gelap dengan dominasi warna kuning kemerahan, membangun kesan kelim dan panas.
	3) Konflik	Raymond menyusup dengan membunuh penjaga di depan dan melemparkan granat serta melakukan adu tembak. Johan membunuh seorang pemberontak yang merangsek maju dengan melepaskan tembakan di kepalanya.
	4) Musik	Pada adegan ini tidak dibubuhi dengan musik
	5) Dialog	Tidak ada dialog yang diucapkan selama adegan ini.

Ideologi	Kode ideologi	Tindakan Johan dan Raymond yang langsung menyergap dan membunuh seluruh pemberontak tersebut menunjukkan paham radikalisme yang melakukan pembaharuan tatanan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan. Selain itu dari tujuan Johan dan Raymond yang menyergap markas gerilyawan setelah mendapatkan laporan dan permintaan tolong dari seorang warga pribumi yang melihat gerakan kelompok tersebut yang kejam. Motif tindakan Johan dan Raymond tersebut dapat dikatakan menggambarkan adanya ideologi sosialisme yang berlandaskan moral untuk membantu dan bekerjasama menolong warga pribumi.
----------	---------------	--

Berdasarkan jabaran diatas dapat diketahui bahwa adegan Johan dan Raymond yang menyergap markas gerilyawan, menggambarkan adanya kekerasan dalam bentuk fisik secara langsung. Bentuk kekerasan tersebut digambarkan dari berbagai tindakan secara langsung yang menyakiti fisik seperti membunuh dan melempar granat yang dilakukan Raymond dan Johan.

8. Adegan Johan Membunuh Tersangka Penembak Werner

Adegan ini menceritakan saat Johan dan Mattias yang ditugaskan Komandan untuk melepaskan dan membebaskan tahanan tersangka penembak Werner. Saat akan dibebaskan Johan dengan wajah tenang mengancam warga tersebut untuk segera lari dalam hitungan lima, namun saat masih di angka tiga ia telah melepaskan tembakan di kaki warga tersebut hingga tersungkur. Johan lalu menarik pistol dan membunuh warga tersebut, membuat Mattias tercengang dengan sikap dingin Johan. Berikut potongan gambar pada adegan ini dan hasil analisis semiotika John Fiske:



Kode Televisi John Fiske		Deskripsi
Level	Kode	
Realitas	1) Penampilan	Johan dan Mattias berpenampilan sederhana, dengan rambut rapi dan wajah bersih.
	2) Kostum	Johan dan Mattias mengenakan seragam tentara berwarna coklat, dan Johan membawa senjata senapan.
	3) Lingkungan	Johan dan Mattias berada di suatu area terpencil seperti lapangan rumput terbuka.
	4) Cara berbicara	Johan berbicara dengan kaku dan bernada dingin saat menjawab pertanyaan Mattias dan menyuruh tersangka penembak Werner tersebut lari.
	5) Gerak tubuh	Johan menunjukkan gestur tegang dan kaku saat melepaskan tembakan dan berjalan untuk membunuh tersangka penembak Werner.
	6) Ekspresi	Johan memasang ekspresi wajah dingin dan kaku saat melepaskan tembakan.
Representasi	1) Kamera	Pengambilan gambar gabungan Medium Long Shot (MLS) dan Medium Close Up (MCU).
	2) Pencahayaan	Pencahayaan natural dengan dominasi warna hijau dan kuning, membangun kesan hangat.
	3) Konflik	Johan yang memutuskan untuk mengindahkan perintah Komandan dengan menembak mati warga yang menjadi tersangka penembak Werner, meski diputuskan untuk dibebaskan.
	4) Musik	Pada adegan ini tidak dibubuhi dengan musik
	5) Dialog	Mattias: Menurutmu, ini keputusan Si Turk? atau Mulder? Johan: Aku tak tahu. Mattias: Apa? Johan: Aku tak tahu! Keluar! Mattias: Keluar! Johan: Jangan, jangan dilepas. Biarkan saja begitu. Saya hitung sampai lima dan kemudian Anda pergi... mengerti? Satu... Dua... Mattias: Ayo. Lari! Johan: Tiga... <Dor!>
Ideologi	Kode ideologi	Tindakan Johan yang secara sepihak langsung membunuh tersangka penembak Werner tersebut, menunjukkan paham radikalisme yang menggunakan cara kekerasan untuk menyelesaikan masalah demi perubahan tujuannya.

Berdasarkan jabaran diatas dapat diketahui bahwa adegan Johan membunuh tersangka penembak Werner, menggambarkan adanya bentuk kekerasan fisik dan kekerasan non fisik.

Bentuk kekerasan fisik tersebut digambarkan dari tindakan penembakan secara langsung yang dilakukan oleh Johan dengan melukai fisik tersangka dan menewaskannya. Kekerasan non fisik digambarkan melalui ucapan Johan yang mengancam sambil menodongkan pistol ke arah tersangka.

9. Adegan Johan Menyerang dan Memukul Collen

Adegan ini menceritakan saat Johan bersama rekannya yang duduk bersama di meja sambil menikmati makan siang. Rekan Johan terus memujinya karena berhasil dekat dengan Turk yang dikenal dihormati dalam kelompok tentara Belanda. Coolen yang mendengar hal tersebut, kemudian mengejek dan mengintimidasi Johan dengan mengungkapkan latar belakang ayahnya yang seorang pendukung Nazi. Johan kemudian memukul Coolen secara membabi buta bahkan akan menusukan pisau makan ke arahnya namun dihentikan oleh Mattias. Berikut potongan gambar pada adegan ini dan hasil analisis semiotika John Fiske:

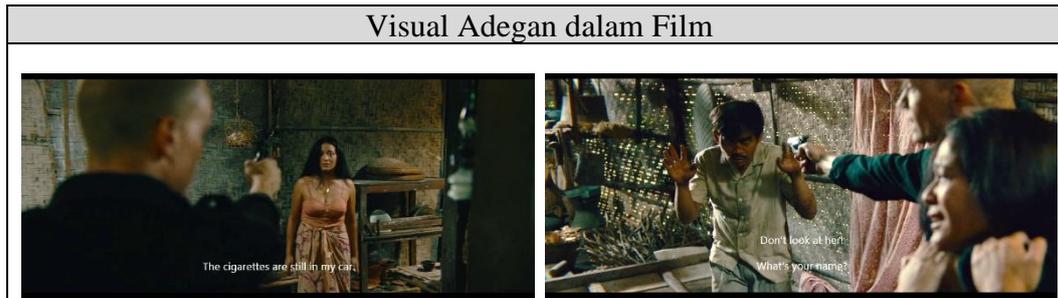
Visual Adegan dalam Film		
		
<p>Gambar 3.14 Adegan Johan menyerang dan memukul Collen (01:21:07 – 01:22:30)</p>		
Kode Televisi John Fiske		Deskripsi
Level	Kode	
Realitas	1) Penampilan	Johan dan rekannya berpenampilan sederhana, dengan rambut rapi dan wajah yang bersih.
	2) Kostum	Johan dan rekannya mengenakan seragam tentara berwarna coklat.
	3) Lingkungan	Johan dan rekannya berada di area makan tentara di barak.
	4) Cara berbicara	Coolen berbicara dengan bahasa kasar dengan nada mengejek yang menghina Johan.
	5) Gerak tubuh	Johan menunjukkan gestur tegang dan kaku saat mendengar ucapan Coolen dan bergerak dengan cepat memukul Coolen.
	6) Ekspresi	Johan memasang ekspresi wajah kaku dan menahan amarah saat menyerang dan memukuli Coolen.

Representasi	1) Kamera	Pengambilan gambar Medium Close Up (MCU).
	2) Pencahayaan	Pencahayaan natural dengan dominasi warna hijau dan kuning, membangun kesan hangat.
	3) Konflik	Coolen mengejek dan terus menyerang Johan dengan kata-katanya, hingga Johan kemudian memukul Coolen secara membabi buta bahkan akan menusukan pisau makan ke arahnya namun dihentikan oleh Mattias.
	4) Musik	Pada adegan ini tidak dibubuhi dengan musik
	5) Dialog	Tentara 1: Lama tak kelihatan, De Vries. Apa yang kau lakukan, seharian bekerja untuk Si Turk? Johan: Tak banyak. Aku hanya keliling-keliling jadi supirnya. Coolen: Ya, kau bisa sukses di Hindia kalau pandai menjilat orang yang tepat. Semua orang tahu itu. Mattias: Tutup mulutmu, Coolen. Kalau ada yang pandai menjilat, kau orangnya. Coolen: Bajingan tengik. Kita lihat nanti, sesukses apa dia kalau mereka tahu siapa dia sebenarnya? Tentara 1: Apa maksudmu, Bodoh? Coolen: Kau tak tahu? Kawan kalian yang rajin bekerja ini, di kotanya dulu terkenal sebagai... <Johan menyerang Coolen> Mattias: Hei, sudah! Hentikan!
Ideologi	Kode ideologi	Ucapan penuh kebencian yang ditujukan Coolen kepada Johan yang berstatus sebagai anak dari ayah pendukung Nazi, menunjukkan adanya diskriminasi berupa kebencian terhadap individu atau kelompok tertentu karena identitasnya. Meski Johan merupakan pendukung Nazi namun ia mendapatkan penilaian buruk dan kebencian dari sekitarnya termasuk Coolen yang mengetahui fakta tentang ayahnya tersebut.

Berdasarkan jabaran diatas dapat diketahui bahwa adegan Johan menyerang dan memukul Collen, menggambarkan adanya bentuk kekerasan fisik dan kekerasan non fisik secara verbal. Bentuk kekerasan fisik tersebut digambarkan dari tindakan pemukulan secara langsung yang dilakukan oleh Johan dengan melukai fisik Coolen. Kekerasan non fisik digambarkan melalui ucapan Coolen yang menyerang dan menuduh serta menjelek-jelekkan Johan dengan bahasa kasar.

10. Adegan Johan mendatangi rumah Gita

Adegan ini menceritakan saat Johan mendatangi rumah Gita untuk mengucapkan perpisahan karena akan ditempatkan bersama pasukan khusus KST milik Raymond di daerah Maluku. Sesampainya di dalam rumah, Johan justru mendapati fakta bahwa Gita telah memiliki tunangan dan membuatnya keluar dengan syok dari rumah Gita. Berikut potongan gambar pada adegan ini dan hasil analisis semiotika John Fiske:



Gambar 3.15
Adegan Johan mendatangi rumah Gita
(01:32:44 – 01:35:15)

Kode Televisi John Fiske		Deskripsi
Level	Kode	
Realitas	1) Penampilan	Johan berpenampilan sederhana, dengan rambut dipangkas habis dan wajah yang bersih.
	2) Kostum	Johan mengenakan seragam pasukan khusus KST berwarna hitam.
	3) Lingkungan	Johan berada di dalam gubuk rumah Gita.
	4) Cara berbicara	Johan berbicara dengan tegas dan sedikit emosional dan berteriak saat menemukan ada seorang laki-laki di bawah kasur Gita.
	5) Gerak tubuh	Johan menunjukkan gestur tegang dan kaku saat bercakap dengan Gita dan melihat tanduknya yang mencurigakan, lalu bergerak dengan cepat memukul laki-laki yang bersembunyi di bawah kasur dan menahan Gita.
	6) Ekspresi	Johan memasang ekspresi wajah kaku dan menahan amarah saat memukul laki-laki tersebut dan menahan Gita. Johan menunjukkan ekspresi wajah kaget bercampur sedih saat mengetahui laki-laki tersebut adalah tunangan Gita.
Representasi	1) Kamera	Pengambilan gambar gabungan Medium Close Up (MCU) dan Close Up (CU).

	2) Pencahayaan	Pencahayaan gelap dengan dominasi warna hijau dan kuning, membangun kesan hangat cenderung kelam.
	3) Konflik	Johan mencurigasi tindak tanduk Gita dan mengancamnya dengan pistol, ia lalu menemukan adanya seorang laki-laki bersembunyi dibawah kasur Gita dan mengira Gita adalah mata-mata. Johan dengan panik memukul laki-laki tersebut dan menahan Gita dengan menodongkan pistolnya.
	4) Musik	Pada adegan ini tidak dibubuhi dengan musik
	5) Dialog	Gita: Kenapa, Johan? Boleh minta rokok? Johan: Rokok ada di mobil. Gita: Jangan! Ampun! Johan: Kamu coba menjebakku? Angkat tangan! Siapa kamu? Jangan lihat dia. Siapa namamu? Gita: Jangan tembak dia. Jangan tembak. Jangan tembak. Johan: Siapa dia? Gita: Tunangan saya. Saya akan lakukan apa pun yang kamu mau. Tapi jangan tembak, ampun Johan.
Ideologi	Kode ideologi	Johan yang memutuskan untuk pergi dari rumah Gita dan tidak membunuh Gita dan pasangannya tersebut, menunjukkan adanya moralitas yang masih dimiliki oleh Johan.

Berdasarkan jabaran diatas dapat diketahui bahwa adegan Johan mendatangi rumah Gita, menggambarkan adanya bentuk kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Bentuk kekerasan fisik tersebut digambarkan dari tindakan pemukulan secara langsung yang dilakukan oleh Johan dengan melukai fisik laki-laki yang diketahui sebagai tunangan Gita. Kekerasan non fisik digambarkan melalui tindakan mengancam, berteriak dan menodongkan pistol kepada Gita dan pasangannya.

11. Adegan Pasukan KST Mengumpulkan dan Membunuh Sejumlah Warga Pribumi

Adegan ini menceritakan saat Johan bersama seluruh pasukan khusus KST yang dipimpin oleh Raymond masuk di sebuah pedesaan dan memaksa setiap penghuni rumah untuk keluar, serta membakar setiap rumah warga. Pasukan KST mengumpulkan semua warga pribumi di sebuah tanah lapang, dan kemudian Raymond membacakan sejumlah nama dan langsung menembakan pistol ke arah orang dengan nama tersebut. Setelah

pembantaian tersebut, seluruh jasad warga kemudian dikumpulkan dan dikuburkan massal.

Berikut potongan gambar pada adegan ini dan hasil analisis semiotika John Fiske:



Gambar 3.16

Adegan pasukan KST mengumpulkan dan membunuh sejumlah warga pribumi (01:39:44 – 01:45:20)

Kode Televisi John Fiske		Deskripsi
Level	Kode	
Realitas	1) Penampilan	Johan dan para tentara pasukan KST berpenampilan rapi sederhana, dengan rambut dipangkas habis dan wajah yang bersih.
	2) Kostum	Johan dan para tentara pasukan KST mengenakan seragam pasukan khusus KST berwarna hitam, dengan topi baret hijau dan membawa senjata.
	3) Lingkungan	Johan dan para tentara pasukan KST berada di sebuah pedesaan di daerah Maluku.
	4) Cara berbicara	Johan dan para tentara pasukan KST berbicara dengan tegas dan berteriak saat menarik paksa dan mengumpulkan warga. Raymond berbicara dengan tegas dan tenang saat menjelaskan tujuan kedatangannya dan memanggil nama warga satu per satu.
	5) Gerak tubuh	Johan menunjukkan gestur tegas, dan bergerak cepat saat mendorong dan menarik warga. Raymond menunjukkan gestur tegas tanpa keraguan saat membunuh dan warga.
	6) Ekspresi	Raymond memasang ekspresi wajah tenang dan sesekali tersenyum, sedang Johan memasang ekspresi kaku dan sedikit tertekan saat mengetahui warga langsung dibunuh dan dimakamkan secara massal.
Representasi	1) Kamera	Pengambilan gambar gabungan Long Shot (LS), Medium Close Up (MCU) dan Close Up (CU).
	2) Pencahayaan	Pencahayaan gelap dengan dominasi warna hijau dan kuning, membangun kesan hangat cenderung kelam.

	3) Konflik	Para warga yang dipaksa dan dikumpulkan secara kasar oleh para tentara pasukan KST. Raymond melakukan eksekusi mati kepada nama-nama yang disebut sebagai pemberontak dan membunuhnya langsung ditempat, tanpa memberi kesempatan warga pribumi untuk membela dirinya.
	4) Musik	Adegan diiringi instrumen musik bernada tinggi yang mencekam.
	5) Dialog	Tentara 1: Diam! Diam! Raymond: Selamat pagi, warga Lisoe yang baik. Hari ini hari keberuntungan kalian. Saya dikirim ke sini oleh ratu kami untuk membantu kalian. Saya mendapat kabar bahwa warga di sini dibuat menderita oleh elemen-elemen negatif melalui.. Tentara 2: Tutup mulutmu! Raymond: Melalui serangkaian aksi teror. Elemen-elemen ini berusaha menjauhkan warga sini dari kemakmuran. Tapi jangan khawatir, saya datang ke sini hari ini untuk membebaskan kalian dari para teroris ini. Saya punya daftar 15 nama, yang namanya saya panggil, harap maju ke depan. Puang Side. Johan: Cepat! Jalan! Raymond: Apakah kamu Puang Side? Warga: Benar, Tuan. <Dor!>
Ideologi	Kode ideologi	Tindakan Raymond dan pasukan khususnya yang langsung menyergap dan membunuh sejumlah nama diduga pemberontak tersebut, menunjukkan penggambaran paham radikalisme yang melakukan pembaharuan tatanan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan. Selain itu tindakan Raymond yang melakukan eksekusi secara sepihak terhadap warga, menggambarkan adanya tindakan bersifat anarkis yang merujuk pada tindakan main hakim sendiri yang dilakukan individu/ kelompok tanpa adanya peran penegak hukum berupa pengadilan.

Berdasarkan jabaran diatas dapat diketahui bahwa adegan pasukan KST mengumpulkan dan membunuh sejumlah warga pribumi, menggambarkan adanya bentuk kekerasan fisik dan kekerasan struktural. Bentuk kekerasan fisik tersebut digambarkan dari tindakan pemaksaan dengan mendorong dan memukul dengan senapan yang dilakukan oleh para tentara, serta tindakan membunuh langsung yang dilakukan Raymond dengan menghabiskan nyawa

sejumlah warga. Kekerasan struktural digambarkan melalui tindakan kejahatan terstruktur yang menekan warga pribumi.

12. Adegan Johan Membunuh Tentara KST

Adegan ini menceritakan saat Johan yang melarikan diri dari permainan Raymond untuk menangkap Johan yang dinilai sebagai pengkhianat. Johan yang bersembunyi kemudian melihat seorang tentara KST didepannya, lalu menyergap dan keduanya saling bergumul hingga berakhir Johan menggorok leher tentara tersebut. Johan pun lari dan menemukan Mattias lalu mengancamnya dengan pistol untuk mencari keberadaan Raymond. Berikut potongan gambar pada adegan ini dan hasil analisis semiotika John Fiske:

Visual Adegan dalam Film		
		
<p>Gambar 3.17 Adegan Johan membunuh tentara KST (02:03:45 – 02:07:31)</p>		
Kode Televisi John Fiske		Deskripsi
Level	Kode	
Realitas	1) Penampilan	Johan dan tentara pasukan KST berpenampilan sederhana dan berantakan, dengan rambut dipangkas habis dan wajah yang kotor.
	2) Kostum	Johan dan tentara pasukan KST mengenakan kaus singlet hitam dan celana kargo, Mattias mengenakan topi baret hijau.
	3) Lingkungan	Johan dan tentara pasukan KST berada di tengah hutan menuju dermaga.
	4) Cara berbicara	Johan berbicara dengan kaku dan bernada dingin saat mengancam Mattias.
	5) Gerak tubuh	Johan menunjukkan gestur tegang dan kaku saat bergumul dengan tentara pasukan KST dan berhadapan dengan Mattias.
	6) Ekspresi	Johan memasang ekspresi wajah dingin dan kaku saat membunuh dan mengancam Mattias.
Representasi	1) Kamera	Pengambilan gambar gabungan Medium Close Up (MCU) dan Close Up (CU).

	2) Pencahayaan	Pencahayaan gelap dengan dominasi warna hijau, membangun kesan kelam dan dingin.
	3) Konflik	Johan bergumul dengan tentara pasukan KST yang mencoba membunuhnya, dan melawan balik hingga membunuh keduanya. Suasana menjadi tegang saat Johan mengancam Mattias dan mengarahkan pistol di kepalanya, dan dengan tegas Johan memukul kepala Mattias dengan pistol membuatnya pingsan.
	4) Musik	Pada adegan ini tidak dibubuhi dengan musik
	5) Dialog	Tentara 1: Padahal aku ingin sekali meringkus tikus Nazi itu. Ayo, kita kembali. Tentara 2: Beri aku dua menit lagi. Johan: Diam! Lempar senjatamu ke tanah. Ayo, cepat... Lepaskan pakaianmu. Mattias: Apa? Johan: Lepas pakaianmu. Beri tahu aku di mana Kapten. Mattias: Aku tak tahu. Johan: Jangan bohong. Aku tahu, kau tahu di mana dia. Mattias: Setengah jam yang lalu aku kehilangan jejaknya. Ia berjalan cepat sekali. Mungkin aku juga tidak mau mengikutinya. Johan: Lihat ke depan. Mattias: Percayalah. Kau tahu aku tak akan menyakitimu. Johan: Lalu kenapa kunci pengaman senjatamu kau lepaskan?
Ideologi	Kode ideologi	Johan yang memutuskan untuk tidak membunuh Mattias dan hanya membuatnya pingsan berbeda dengan tentara lain yang langsung dibunuhnya, menunjukkan adanya moralitas yang masih dimiliki oleh Johan karena menganggap Mattias adalah sahabatnya selama berada di barak.

Berdasarkan jabaran diatas dapat diketahui bahwa adegan Johan membunuh tentara KST, menggambarkan adanya bentuk kekerasan fisik secara langsung. Bentuk kekerasan fisik tersebut digambarkan dari tindakan Johan yang membunuh dengan menggorok leher tentara pasukan KST, dan melukai kepala Mattias dengan pistol untuk membuatnya pingsan.

13. Adegan Johan Menembak Raymond dan Bunuh Diri

Adegan ini menceritakan saat Johan menemui Raymond di teater tempat dia bekerja sebagai aktor. Saat berada di ruang ganti, Johan menembak perut Raymond sebagai balas

dendam lalu memutuskan mengakhiri hidupnya sendiri dengan menembak kepalanya. Berikut potongan gambar pada adegan ini dan hasil analisis semiotika John Fiske:



Gambar 3.18
Adegan Johan menembak Raymond dan bunuh diri
(02:11:05 – 02:14:39)

Kode Televisi John Fiske		Deskripsi
Level	Kode	
Realitas	1) Penampilan	Raymond menunjukkan penampilan sederhana dengan potongan rambut pendek dan wajah yang bersih. Johan mengenakan penampilan semi-formal dengan rambut panjang dan wajah yang kusut.
	2) Kostum	Raymond mengenakan kemeja putih kostum operanya, Johan mengenakan kemeja putih dan jas hitam tanpa aksesoris.
	3) Lingkungan	Raymond dan Johan berada di dalam ruang ganti tempat Raymond bekerja sebagai aktor.
	4) Cara berbicara	Raymond berbicara dengan tenang, Johan berbicara dengan nada lembut dan tenang tanpa menunjukkan emosinya kepada Raymond.
	5) Gerak tubuh	Johan menunjukkan gestur tegang, dan bergerak cepat saat menembakkan pistolnya ke arah Raymond. Raymond menunjukkan gestur santai, dan menjadi kesakitan saat peluru Johan mengenai perutnya.
	6) Ekspresi	Raymond memasang ekspresi wajah tenang dan sesekali tersenyum, sedang Johan memasang ekspresi kaku dan tanpa menunjukkan emosi.
Representasi	1) Kamera	Pengambilan gambar gabungan Medium Close Up (MCU) dan Close Up (CU).
	2) Pencahayaan	Pencahayaan gelap dengan dominasi warna kuning kemerahan, membangun kesan kelam dan panas.

	3) Konflik	Johan menembakkan pistolnya ke arah Raymond sebagai bentuk balas dendam, lalu mengucapkan kalimat serupa dengan yang diucapkan oleh Raymond dahulu. Setelahnya Johan lalu memutuskan bunuh diri dengan menarik pistol di mulutnya.
	4) Musik	Adegan ini diakhiri dengan lagu indonesia-belanda dan menjadi musik pengiring menuju penutup cerita.
	5) Dialog	Johan: Kupikir, kau lebih baik jadi tentara ketimbang pemain opera. Raymond: Tapi... kau datang hanya untuk ngomong begitu? Ayolah. Aku masih harus bagi-bagi tanda tangan. <Dor!> Johan: Jangan cengeng... itu cuma luka tembak biasa.
Ideologi	Kode ideologi	Adegan ini menggambarkan bagaimana psikologis seorang mantan tentara dapat begitu berdampak akibat perang. Johan yang mengalami trauma serta gangguan psikis dengan terus memendam dendam terhadap Raymond dan memilih menembak di tempat yang sama dengan yang dilakukan Raymond terhadapnya. Hingga pada akhirnya Johan justru memilih tetap menjadi dirinya dengan tidak membunuh Raymond, namun lebih memilih mengakhiri penderitaannya dengan bunuh diri.

Berdasarkan jabaran diatas dapat diketahui bahwa adegan Johan yang menembak Raymond dan bunuh diri, menggambarkan adanya bentuk kekerasan fisik secara langsung dan kekerasan non fisik secara psikis. Bentuk kekerasan fisik tersebut digambarkan dari tindakan Johan yang menembakkan pistol dan melukai perut Raymond, lalu memutuskan menembak dirinya sendiri untuk mengakhiri hidup. Kekerasan non fisik secara psikis terlihat dari gangguan psikis mendalam yang dialami Johan akibat perang dan tindakan yang dilakukan Raymond di masa lalu.

3.1.2. Kategori Kekerasan Non Fisik (Psikologis)

1. Adegan Johan dan Tentara lainnya dilempari warga

Adegan ini merupakan pembuka dalam film *De Oost*, yang berlatarkan masa lalu sebelum cerita utama dimulai. Adegan ini menceritakan Johan bersama dengan para tentara Belanda lainnya yang menyelesaikan tugasnya dan kembali ke Negeranya, namun yang

saat menunggu di dermaga yang menanti mereka adalah kedatangan para warga dengan perahunya yang meneriaki dan melempari mereka dengan botol-botol berisi darah. Para warga tersebut mengecam dan menyebut para tentara tersebut sebagai pembunuh, pendukung Nazi, sekaligus meminta pembebasan atas orang-orang Hindia. Berikut potongan gambar pada adegan ini dan hasil analisis semiotika John Fiske berdasarkan tiga level:



Gambar 3.1
Adegan Johan dan Tentara lainnya dilempari warga
(00:01:50 – 00:02:19)

Kode Televisi John Fiske		Deskripsi
Level	Kode	
Realitas	1) Penampilan	Johan dan para tentara lainnya berpenampilan berantakan dan kotor, dengan rambut berantakan. Wajah Johan tampak kusut dengan kumis yang tebal tanda ia tak mencukurnya sejak lama.
	2) Kostum	Johan dan para tentara lainnya mengenakan seragam tentara berwarna abu dengan syal. Pakaian mereka tampak lusuh dan kotor.
	3) Lingkungan	Johan dan para tentara berada di dermaga
	4) Cara berbicara	Para tentara berbicara dengan semangat dan tentara lainnya menggunakan bahasa kasar saat menyebut wanita penghibur.
	5) Gerak tubuh	Johan memperlihatkan gerak tubuh lemas dengan pundak yang turun dan tidak bisa menghindari dari botol darah, menunjukkan kelelahan.
	6) Ekspresi	Johan dan para tentara memasang ekspresi sedih dan ketakutan saat mendapati warga melakukan protes.
Representasi	1) Kamera	Pengambilan gambar gabungan Medium Close Up (MCU) dan Close Up (CU).
	2) Pencahayaan	Pencahayaan gelap dengan dominasi warna biru dan abu-abu, membangun kesan dingin.
	3) Konflik	Terjadi penolakan dari warga dengan melempari para tentara muda yang menunggu

		di dermaga, dan meneriaki dengan menyebut mereka sebagai pembunuh.
	4) Musik	Pada adegan ini tidak dibubuhi dengan musik, namun menjelang akhir adegan saat warga meneriaki para tentara, diiringi dengan instrumental suara yang semakin mencekam.
	5) Dialog	Tentara 1: Aku lihat sesuatu Tentara 2: Kau lihat pelabuhan? Pelabuhan penuh perempuan telanjang kan? Tentara 1: Itu perahu, semacam sampan Tentara 2: Kuharap perahu yang penuh pelacur. Tentara 3: Atau perawat Palang Merah Tentara 1: Tidak, hanya warga. Mereka pegang spanduk dan genderang. Tentara 2: Kau dengar itu? Semuanya tenang! Tentara 3: Seperti drumband penyambutan. Tentara 1: Itu bukan drumband Tentara 2: Awas! Warga: Pembunuh Nazi, Bebaskan Hindia! Warga: Pembunuh, Nazi Keparat Warga: Pembunuh Anak-anak
Ideologi	Kode ideologi	Ucapan para Tentara banyak menggunakan kalimat yang mengarah pada hal seksual menunjukkan kebebasan, serta adanya tindakan warga yang protes dan melakukan demo untuk meminta pembebasan Hindia. Kedua tindakan tersebut mengarah pada adanya ideologi liberalisme sebagai paham yang mendukung hak-hak individu termasuk hak-hak sipil dan kebebasan berbicara.

Berdasarkan jabaran diatas dapat diketahui bahwa adegan Johan dan Tentara lainnya dilempari warga, menggambarkan adanya kekerasan dalam berbagai bentuk. Pertama dari dialog yang diucapkan para tentara dan teriakan yang dilakukan warga menunjukkan bentuk kekerasan non fisik secara verbal, kedua dari tindakan warga yang menyebut para tentara sebagai pembunuh dan menilai mereka sebagai pendukung Nazi menunjukkan adanya bentuk kekerasan kultural berupa rasisme.

2. Adegan Para Tentara Muda Mendapatkan Pengarahan

Adegan ini menceritakan saat Johan bersama para tentara muda lainnya yang akan ditempatkan di Semarang, berkumpul dalam aula dan mendapatkan pengarahan dari Mayor Penders. Selama pengarahan tersebut Mayor Penders menyebutkan bahwa Indonesia telah dirusak oleh Jepang dan semua karena ulah Soekarno yang disebut sebagai boneka Jepang.

Para tentara kemudian mengejek hingga menyumpahi foto Soekarno, dan Mayor Penders menyampaikan misi Belanda untuk datang kembali membantu negara Hindia Belanda sebagai negara koloni Belanda. Berikut potongan gambar pada adegan ini dan hasil analisis semiotika John Fiske:



Gambar 3.2
Adegan para tentara muda mendapatkan pengarahan
(00:04:55 – 00:06:15)

Kode Televisi John Fiske		Deskripsi
Level	Kode	
Realitas	1) Penampilan	Johan dan para tentara lainnya berpenampilan sederhana, dengan rambut rapi dan wajah yang bersih.
	2) Kostum	Johan dan para tentara lainnya mengenakan seragam tentara berwarna coklat. Pakaian mereka tampak sedikit lusuh.
	3) Lingkungan	Johan dan para tentara lainnya berada di dalam sebuah ruang aula dalam tenda barak.
	4) Cara berbicara	Mayor Penders berbicara dengan tegas dan cukup bersemangat saat menyebutkan sosok Soekarno dan penindasan bangsa Hindia. Seorang tentara menanggapi dengan berteriak, dengan bahasa yang kasar.
	5) Gerak tubuh	Johan dan para tentara menunjukkan gerak tubuh semangat saat mendukung setiap ucapan Mayor. Mayor Penders sendiri sesekali menuding layar dengan gestur tegas.
	6) Ekspresi	Johan dan para tentara menampilkan ekspresi wajah ceria dan tersenyum dengan setiap ucapan Mayor.
Representasi	1) Kamera	Pengambilan gambar gabungan Medium Long Shot (MLS) dan Medium Close Up (MCU).
	2) Pencahayaan	Pencahayaan gelap dengan dominasi warna kuning dan hijau, membangun kesan hangat dan gelap.
	3) Konflik	Ucapan Mayor Penders yang mempengaruhi emosi para tentara yang percaya dan turut

		membenci Soekarno yang dituding sebagai antek Jepang.
	4) Musik	Pada adegan ini tidak dibubuhi dengan musik
	5) Dialog	Mayor Penders: ...Karena, berkat sekutu kita, Amerika. Nazi Jepang baru-baru ini berhasil diusir. Tapi apa ini membawa kembali perdamaian ke Hindia? Tidak, Belum. Apakah itu sudah membawa kembali kedamaian di Hindia? Tidak, Belum! Sebaliknya, Racun Jepang telah menyebar ke seluruh koloni kita yang indah. Racun... yang juga telah masuk ke dalam pikiran boneka Jepang, Soekarno. Tentara 1: Bajingan kotor! Mayor Penders: Ya, Soekarno. Pengecut itu, Teroris, yang menyerang setelah Hindia dibebaskan...dari tahun-tahun yang mengerikan di bawah Jepang. Bajingan yang mengirim premannya, untuk membunuh, menjarah dan memperkosa.
Ideologi	Kode ideologi	Ucapan Mayor Penders yang mempengaruhi para tentara muda dengan menyebut Soekarno yang merupakan Proklamator Indonesia saat itu sebagai pengecut dan kaki tangan Jepang, menunjukkan tujuan dan keinginan Belanda adalah untuk mengubah Hindia sebagai koloninya. Pidato tersebut menunjukkan adanya paham radikalisme sebagai paham yang menginginkan perubahan atau pembaharuan tatanan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan. Disisi lain sahutan seorang tentara dengan bahasa yang kasar, saat nama Soekarno disebut menggambarkan paham liberalisme.

Berdasarkan jabaran diatas dapat diketahui bahwa adegan para tentara muda mendapatkan pengarahan, menggambarkan adanya kekerasan dalam bentuk verbal berupa kalimat yang diucapkan oleh tokoh baik oleh tentara maupun Mayor Penders yang merujuk sosok Soekarno dengan bahasa kasar.

3. Adegan Johan dan Rekannya Berpatroli Mencari Pemberontak

Adegan ini menceritakan saat Johan bersama dengan kelompok rekan tentaranya yang sedang melakukan patroli menyusuri area sawah. Johan dan rekannya berjalan sambil menenteng senjata dan membagi cerita bersama. Johan mengeluhkan hawa panas yang sangat berbeda dengan iklim Negeranya yang juga diakui oleh rekan-rekannya. Salah seorang tentara kemudian menceritakan pengalamannya saat berada di pelacuran di

Amsterdam, dan mendapatkan berbagai respon dan candaan dari para tentara lainnya. Berikut potongan gambar pada adegan ini dan hasil analisis semiotika John Fiske:



Gambar 3.3
Adegan Johan dan rekannya berpatroli mencari Pemberontak
(00:04:55 – 00:06:15)

Kode Televisi John Fiske		Deskripsi
Level	Kode	
Realitas	1) Penampilan	Johan dan rekannya berpenampilan sederhana, dengan wajah tampak kemerahan akibat panas dari iklim Hindia.
	2) Kostum	Johan dan rekannya mengenakan seragam tentara berwarna hijau bercorak loreng yang menjadi ciri khas pakaian tentara, disertai dengan aksesoris seperti topi tentara dan senapan serta tas ransum.
	3) Lingkungan	Johan dan para tentara berada di area persawahan di suatu pedesaan.
	4) Cara berbicara	Para tentara berbicara dengan semangat dan menggunakan bahasa kasar saat menceritakan tentang pelacur dan aktivitas seksual teman mereka.
	5) Gerak tubuh	Johan dan rekannya menunjukkan gestur lunglai karena berjalan di hawa yang panas, namun kemudian menunjukkan sedikit semangat saat mendengar cerita salah satu rekannya.
	6) Ekspresi	Johan dan para tentara menampilkan ekspresi wajah ceria dan tersenyum saat mendengar cerita salah satu rekannya.
Representasi	1) Kamera	Pengambilan gambar gabungan Long Shot (LS) dan Medium Close Up (MCU).
	2) Pencahayaan	Pencahayaan natural dengan dominasi warna kuning dan hijau, membangun kesan hangat.
	3) Konflik	Tidak adanya pertikaian maupun pertentangan dari tokoh dalam adegan ini.

	4) Musik	Pada adegan ini tidak dibubuhi dengan musik
	5) Dialog	Tentara 1: Lalu dia melucuti pakaiannya, dan berdiri tepat di depanku. Lalu dia raih tanganku, dan dia taruh di dadanya. Tentara 2: Nikmat sekali. Enak, tidak? Tentara 1: Tentu saja enak. Lalu dia tarik tanganku ke bawah... dari perut, sampai ke selangkangannya. Lalu dia mulai menggesek-gesekkan kemaluannya di kedua ibu jariku. Tentara 3: Ya ampun, nikmatnya. Dia basah? Tentara 1: Bukan basah lagi. Sampai kupikir aku sedang memerah sapi. Basahnya sampai bisa memenuhi ember.
Ideologi	Kode ideologi	Ucapan para Tentara banyak menggunakan kalimat yang kasar dan mengarah pada hal seksual yang merendahkan sosok perempuan sebagai pelacur penuh gairah. Ucapan tentara tersebut menunjukkan ideologi seksisme yang cenderung membangun prasangka perempuan pelacur lebih rendah, dengan menceritakan sosok dirinya sebagai laki-laki yang lebih unggul dalam menahan hawa nafsu dibandingkan perempuan yang diceritakan lebih bernafsu.

Berdasarkan jabaran diatas dapat diketahui bahwa adegan Johan dan rekannya yang berpatroli mencari Pemberontak, menggambarkan adanya kekerasan dalam berbagai bentuk. Pertama dari dialog yang diucapkan para tentara menunjukkan bentuk kekerasan non fisik secara verbal yang menyebutkan sejumlah istilah bernada sensual dan kasar seperti penyebutan *whore* (pelacur) dan *pussy* (kemaluan perempuan). Kedua adanya bentuk kekerasan kultural berupa merendahkan sosok perempuan sebagai seorang pelacur, sebagai perwujudan budaya patriarki dan sikap diskriminasi kepada kelompok perempuan karena adanya perbedaan gender.

4. Adegan Johan Ditolak dan Tidak Mendapatkan Pekerjaannya Kembali

Adegan ini berada di alur waktu yang berbeda dengan cerita utama yakni setting waktu masa depan setelah Johan menjadi relawan tentara dan kembali ke masyarakat. Adegan ini menceritakan saat Johan menemui Mr. Sneijder pemilik perusahaan dan meminta hak untuk bekerja kembali di perusahaannya. Namun Mr. Sneijder menolak halus dengan mengatakan tidak ada lowongan yang tersedia untuk Johan, Johan pun menekankan bahwa ia membawa surat Kementerian yang menjanjikan pekerjaan untuk para tentara relawan yang kembali. Sneijder kemudian menyindir dan mengatakan ia tidak peduli hal tersebut, karena

perusahaannya pun telah mengalami masa sulit dan tidak bisa mengeluarkan orang yang telah bekerja lama untuk memasukkan mantan tentara seperti Johan. Johan terlihat menahan emosi dan meluapkan emosinya ke arah cermin di kamar kecil dengan memukul cermin tersebut hingga pecah. Berikut potongan gambar pada adegan ini dan hasil analisis semiotika John Fiske:



Kode Televisi John Fiske		Deskripsi
Level	Kode	
Realitas	1) Penampilan	Johan berpenampilan formal dan rapi, dengan rambut yang ditata dan wajah yang bersih.
	2) Kostum	Johan mengenakan setelan jas berwarna biru gelap dengan dasi warna merah. Ia menyisir rambutnya dengan rapi dan mengenakan sepatu pantofel yang bersih.
	3) Lingkungan	Johan berada di ruangan kerja Mr. Snijder pemilik suatu perusahaan di Amsterdam.
	4) Cara berbicara	Johan menunjukkan tutur bahasa yang halus dan tertata kepada Mr. Snijder, bahkan saat orang tersebut menolak permintaan Johan dengan menyindirnya. Johan mulai berbicara dengan cepat dan sedikit keras saat ia mengatakan Pemerintah telah menjanjikan pekerjaan padanya.
	5) Gerak tubuh	Johan terlihat menunjukkan gestur kaku saat menemui Mr. Sneijder, dan terlihat gelisah dan menahan emosi dari gerakan kakinya yang dihentakkan berulang. Ia meluapkan amarahnya dengan bergerak memukul cermin.
	6) Ekspresi	Johan memasang ekspresi wajah ceria dan kalem saat awal bertemu Mr. Sneijder, namun saat penolakan diucapkan ia memasang wajah kelam dan dingin, serta ekspresi marah dengan wajah sedikit memerah saat memukul cermin.

Representasi	1) Kamera	Pengambilan gambar gabungan Medium Close Up (MCU) dan Close Up (CU).
	2) Pencahayaan	Pencahayaan gelap dengan dominasi warna biru dan abu-abu, membangun kesan dingin.
	3) Konflik	Mr Snijder menolak tegas permintaan Johan yang menuntut hak mendapatkan pekerjaannya kembali, setelah menjadi tentara relawan. Johan pun meluapkan emosinya dengan memukul cermin dan melukai tangannya sendiri.
	4) Musik	Pada adegan ini tidak dibubuhi dengan musik
	5) Dialog	Johan: Aku datang untuk memberi tahu, aku siap bekerja kembali. Mr. Snijder: Itu akan sulit. Sedang tak ada lowongan kerja di sini...dan sepertinya akan begitu terus beberapa waktu ke depan. Zaman sedang sulit. Johan: Aku datang bukan untuk melamar pekerjaan. Sebagai relawan perang, kami dijamin bisa bekerja lagi ketika kembali pulang. Apa Anda tak dapat surat dari Kementerian? Mr. Snijder: Ya, mereka bisa saja menjanjikan itu, tapi Kementerian tidak bayar sewa tempat ini. Kami di sini tidak liburan seperti kalian. Kami bekerja keras untuk membangun kembali perusahaan ini. Lalu aku harus bagaimana?....
Ideologi	Kode ideologi	Perlakuan Mr. Sneijder terhadap Johan sebagai mantan relawan tentara dan menolak surat jaminan dari Pemerintahnya menunjukkan adanya ideologi kapitalisme yang diperlihatkan dari sosok tersebut. Mr. Sneijder sebagai seorang pemilik perusahaan lebih mementingkan keuntungan perusahaannya, dan menyebut Johan yang keluar dari perusahaan untuk menjadi tentara relawan, adalah orang yang berlibur dan tidak menghargai mereka.

Berdasarkan jabaran diatas dapat diketahui bahwa adegan Johan yang ditolak dan tidak mendapatkan pekerjaannya kembali, menggambarkan adanya kekerasan dalam berbagai bentuk. Pertama bentuk kekerasan non fisik yang mengarah pada psikologi, yang terlihat dari dialog yang diucapkan Mr. Sneijder yang secara halus menyindir Johan. Kedua dari Mr. Sneijder yang menolak mempekerjakan Johan dan menyebut dirinya yang menjadi tentara relawan adalah orang yang sedang pergi liburan menunjukkan adanya bentuk kekerasan kultural berupa diskriminasi. Ketiga bentuk kekerasan fisik berupa melukai diri sendiri (*self*

harm) yang ditunjukkan Johan saat dirinya meluapkan emosi dengan memecahkan cermin dan melukai tangannya.

3.1.3. Kategori kekerasan seksual

1. Adegan Johan Memperkosa Gita

Adegan ini menceritakan saat Johan yang dalam keadaan mabuk berat usai kabur keluar bar, kemudian berkeliling dan melakukan berbagai tindakan tak bermoral seperti mencuri minuman hingga memukul seorang geromo yang mengajaknya ke rumah bordil. Johan kemudian berlari dan masuk ke rumah bordil yang pernah ia datangi kemarin, dan meneriakkan nama Gita seorang pelacur wanita yang pernah ia pesan jasanya. Johan pun masuk ke setiap ruangan dan menemukan Gita bersama seorang pelanggan. Johan tanpa sadar memecahkan botol minuman keras yang dipegangnya, lalu mengancam keluar lelaki tersebut dan memaksakan hasratnya kepada Gita dengan menyetubuhinya dengan kasar. Berikut potongan gambar pada adegan ini dan hasil analisis semiotika John Fiske:

Visual Adegan dalam Film		
		
<p>Gambar 3.9 Adegan Johan memperkosa Gita (00:49:58 – 00:50:36)</p>		
Kode Televisi John Fiske		Deskripsi
Level	Kode	
Realitas	1) Penampilan	Johan berpenampilan sederhana, dengan rambut acak-acakan dan wajah sedikit kemerahan yang menunjukkan dirinya mabuk.
	2) Kostum	Johan mengenakan seragam tentara berwarna coklat. Pakaiannya tampak lusuh dan kotor.
	3) Lingkungan	Johan berada di dalam sebuah rumah bordil.
	4) Cara berbicara	Johan berbicara dengan kasar saat mengancam pelanggan laki-laki Gita.
	5) Gerak tubuh	Johan menunjukkan gestur orang sedang mabuk, postur tubuh yang tidak tegap dan selalu bergoyang. Johan bergerak cepat dan kasar saat menekan pelanggan Gita dan saat menyetubuhi Gita.

	6) Ekspresi	Johan memasang ekspresi wajah bahagia yang berlebihan saat mabuk yang menunjukkan kegilaannya. Ia memasang ekspresi wajah kaku dan dingin saat menekan pelanggan Gita dan saat menyetubuhi Gita.
Representasi	1) Kamera	Pengambilan gambar gabungan Medium Close Up (MCU) dan Close Up (CU).
	2) Pencahayaan	Pencahayaan gelap dengan dominasi warna kuning kemerahan, membangun kesan hangat cenderung panas.
	3) Konflik	Johan melakukan sejumlah tindakan tidak terpuji, mengancam dan memperlakukan kasar Gita dan memperkosanya.
	4) Musik	Adegan awalnya diiringi instrumental musik etnik daerah Indonesia yang mengiringi adegan kegilaan Johan.
	5) Dialog	Pemilik Rumah Bordil: Hei, Tuan. Gita sibuk. Dia sibuk. Johan: Pergi kau!
Ideologi	Kode ideologi	Tindakan Johan yang menggila dengan melakukan berbagai tidak terpuji, seperti minum minuman keras, memukul orang, mengancam hingga memaksa masuk rumah bordil dan memperkosa wanita penghibur yang sedang bekerja. Tindakan Johan tersebut menggambarkan budaya dalam masyarakat liberal yang menganut paham liberalisme yang memprioritaskan kebebasan individu dalam segala hal.

Berdasarkan jabaran diatas dapat diketahui bahwa adegan Johan memperkosa Gita, menggambarkan adanya kekerasan seksual dan kekerasan non fisik secara tidak langsung. Bentuk kekerasan seksual tersebut digambarkan dari tindakan Johan yang memaksa Gita untuk memuaskan nafsunya sedangkan Gita saat itu sedang bekerja dengan pelanggan lain. Kekerasan non fisik secara tidak langsung digambarkan melalui tindakan mengancam dan berteriak yang dilakukan Johan di rumah bordil.

3.2. Pembahasan

Pada tahap pembahasan, peneliti berusaha untuk menghubungkan antara temuan yang didapat melalui analisis semiotika John Fiske dengan teori yang digunakan yaitu mengenai kekerasan. Hasil temuan penelitian yang telah terkumpul sebelumnya adalah berupa gambar tangkapan layar dari film De Oost. Data tersebut kemudian telah peneliti analisis menggunakan analisis semiotika milik John Fiske untuk menjawab pertanyaan

penelitian yaitu bagaimana representasi maskulinitas pada perempuan dalam film *Atomic Blonde* dan *Terminator Dark Fate*.

Setiap adegan dalam film ini syarat akan makna dan pesan-pesan yang disampaikan secara narasi dalam tiap adegannya, maupun melalui karakter setiap tokohnya. Dalam hal ini setiap aksi dan konflik yang terjadi di sejumlah adegannya merepresentasikan kekerasan dalam berbagai bentuk. Berbagai bentuk kekerasan mulai dari kekerasan fisik, kekerasan non fisik dapat berupa verbal maupun psikis, kekerasan tidak langsung, kekerasan seksual, kekerasan kultural hingga kekerasan struktural yang seluruhnya dapat ditemui dalam film *De Oost* ini. Untuk menyederhanakan dan memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan penelitian penulis mengategorikan kekerasan menggunakan jenis kekerasan yang sering muncul menurut Sunarto (2014) yaitu kekerasan fisik, kekerasan non fisik, dan kekerasan seksual.

Kekerasan Fisik

Menurut Sunarto (2014) kekerasan fisik adalah jenis kekerasan yang kasat mata, artinya siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya. Contohnya adalah: menampar, memukul, membunuh, mencekik, meludahi, memaksa, menganiaya, menendang. Dalam kekerasan fisik, tubuh manusia disakiti secara jasmaniah bahkan sampai pada pembunuhan. Dalam temuan hasil penelitian film *De Oost* pada kekerasan fisik sangat banyak ditemukan, penulis akan menyinggung beberapa adegan yang juga berhubungan dengan latar belakang penelitian ini. Beberapa contoh adegannya pada **gambar 3.4** Adegan Johan dan rekannya melihat potongan kepala milik Kepala Desa dan Istrinya, menggambarkan adanya kekerasan dalam bentuk fisik secara tidak langsung. Bentuk kekerasan tersebut digambarkan dari hasil kekerasan fisik berupa pembunuhan dan mutilasi yang dilakukan kepada Kepala Desa dan Istrinya oleh kelompok pemberontak. Tindakan pembunuhan dan mutilasi secara tidak langsung kepada Kepala Desa dan Istrinya karena dianggap telah membantu dan menjadi antek Belanda, menunjukkan adanya ideologi radikal oleh kelompok pemberontak yang menggunakan kekerasan untuk membungkam pihak yang dinilai tidak sejalan dengan tujuan mereka untuk melakukan perubahan.

Selain itu pada **gambar 3.11** Adegan interogasi dan penyiksaan tersangka pembunuh Werner menggambarkan adanya bentuk kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Bentuk kekerasan fisik tersebut digambarkan dari tindakan pemukulan dan penyiksaan secara langsung yang dilakukan oleh Raymond dan Johan dengan melukai fisik tersangka. Kekerasan non fisik digambarkan melalui ucapan Raymond yang mengancam dan terus menekan tersangka. Tindakan penyiksaan dalam interogasi yang dilakukan Raymond

menunjukkan adanya bentuk tindakan pelanggaran HAM berupa tindakan penyiksaan dan perampasan hak manusia untuk mendapatkan pengadilan. Selain itu ucapan dan tindakan warga tersangka penembak Werner yang tetap bungkam dan menyebut Indonesia merdeka, menunjukkan sikap patriot dalam paham patriotisme yang merupakan sikap rela berkorban demi bangsa dan Negara.

Terdapat juga pada **gambar 3.12** Adegan Johan dan Raymond menyergap markas gerilyawan menggambarkan adanya kekerasan dalam bentuk fisik secara langsung. Bentuk kekerasan tersebut digambarkan dari berbagai tindakan secara langsung yang menyakiti fisik seperti membunuh dan melempar granat yang dilakukan Raymond dan Johan. Ditemukan adegan yang sejenis dengan adegan sebelumnya pada **gambar 3.16** Adegan pasukan KST mengumpulkan dan membunuh sejumlah warga pribumi menggambarkan adanya bentuk kekerasan fisik dan kekerasan struktural. Bentuk kekerasan fisik tersebut digambarkan dari tindakan pemaksaan dengan mendorong dan memukul dengan senapan yang dilakukan oleh para tentara, serta tindakan membunuh langsung yang dilakukan Raymond dengan menghabiskan nyawa sejumlah warga. Kekerasan struktural digambarkan melalui tindakan kejahatan terstruktur yang menekan warga pribumi. Tindakan Raymond dan pasukan khususnya yang langsung menyergap dan membunuh sejumlah nama diduga pemberontak tersebut, menunjukkan penggambaran paham radikalisme yang melakukan pembaharuan tatanan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan. Selain itu tindakan Raymond yang melakukan eksekusi secara sepihak terhadap warga, menggambarkan adanya tindakan bersifat anarkis yang merujuk pada tindakan main hakim sendiri yang dilakukan individu/ kelompok tanpa adanya peran penegak hukum berupa pengadilan.

Kekerasan Non Fisik

Jenis kekerasan yang tidak kasat mata, artinya tidak bisa langsung diketahui perilakunya apabila tidak jeli memperhatikan karena tidak terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya. Kekerasan psikologis adalah tekanan yang dimaksudkan meredusir kemampuan mental dan otak. Kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban dengan cara berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, memaki, mengatur, melecehkan, menguntit dan memata-matai dan tindakan lain yang menimbulkan rasa takut. (Sunarto 2014) Dalam temuan hasil penelitian film *De Oost* terdapat beberapa adegan tindakan kekerasan non fisik, penulis akan menyinggung beberapa

adegan yang juga berhubungan dengan latar belakang penelitian ini. Beberapa contoh adegannya pada **gambar 3.2** Adegan para tentara muda mendapatkan pengarahan, menggambarkan adanya kekerasan dalam bentuk verbal berupa kalimat yang diucapkan oleh tokoh baik oleh tentara maupun Mayor Penders yang merujuk sosok Soekarno dengan bahasa kasar. Ucapan Mayor Penders yang mempengaruhi para tentara muda dengan menyebut Soekarno yang merupakan Proklamator Indonesia saat itu sebagai pengecut dan kaki tangan Jepang, menunjukkan tujuan dan keinginan Belanda adalah untuk mengubah Hindia sebagai koloninya. Pidato tersebut menunjukkan adanya paham radikalisme sebagai paham yang menginginkan perubahan atau pembaharuan tatanan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan. Lalu pada adegan **gambar 3.3** Adegan Johan dan rekannya berpatroli mencari pemberontak, menggambarkan adanya kekerasan dalam berbagai bentuk. Pertama dari dialog yang diucapkan para tentara menunjukkan bentuk kekerasan non fisik secara verbal yang menyebutkan sejumlah istilah bernada sensual dan kasar seperti penyebutan *whore* (pelacur) dan *pussy* (kemaluan perempuan). Kedua adanya bentuk kekerasan kultural berupa merendahkan sosok perempuan sebagai seorang pelacur, sebagai perwujudan budaya patriarki dan sikap diskriminasi kepada kelompok perempuan karena adanya perbedaan gender. Ucapan para Tentara banyak menggunakan kalimat yang kasar dan mengarah pada hal seksual yang merendahkan sosok perempuan sebagai pelacur penuh gairah. Ucapan tentara tersebut menunjukkan ideologi seksisme yang cenderung membangun prasangka perempuan pelacur lebih rendah, dengan menceritakan sosok dirinya sebagai laki-laki yang lebih unggul dalam menahan hawa nafsu dibandingkan perempuan yang diceritakan lebih bernafsu.

Kekerasan Seksual

Lalu juga ditemukan beberapa adegan kekerasan seksual pada film *De Oost*. Menurut Sunarto (2014) kekerasan seksual ialah, Tindakan yang mengarah ke desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium dan tindakan lain yang tidak dikehendaki korban. Ucapan-ucapan yang merendahkan dengan mengarah pada aspek kelamin, pemaksaan hubungan seks atau aktivitas seksual lain tanpa persetujuan korban. Dalam temuan hasil penelitian film *De Oost* terdapat beberapa adegan tindakan kekerasan seksual, penulis akan menyinggung beberapa adegan yang juga berhubungan dengan latar belakang penelitian ini. Pada adegan **gambar 3.9** Adegan Johan memperkosa Gita menggambarkan adanya kekerasan seksual dan kekerasan non fisik secara tidak langsung. Bentuk kekerasan seksual tersebut

digambarkan dari tindakan Johan yang memaksa Gita untuk memuaskan nafsunya sedangkan Gita saat itu sedang bekerja dengan pelanggan lain. Kekerasan non fisik secara tidak langsung digambarkan melalui tindakan mengancam dan berteriak yang dilakukan Johan di rumah bordil. Tindakan Johan yang menggila dengan melakukan berbagai tidak terpuji, seperti minum minuman keras, memukul orang, mengancam hingga memaksa masuk rumah bordil dan memperkosa wanita penghibur yang sedang bekerja. Tindakan Johan tersebut menggambarkan budaya dalam masyarakat liberal yang menganut paham liberalisme yang memprioritaskan kebebasan individu dalam segala hal.

Secara keseluruhan, representasi kekerasan dalam film *De Oost* dari berbagai teori bentuk kekerasan, kekerasan fisik yang paling dominan ditunjukkan melalui aksi atau konflik dan dialog yang diucapkan tokoh.. Hal ini juga berhubungan dengan teori kekerasan yang penulis gunakan pada landasan teori pada penelitian ini yaitu Menurut Haryatmoko (2012) kekerasan dianggap sebagai salah satu formula dalam dunia tontonan yang tentunya digunakan untuk menarik minat para khalayak.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Pada level realitas, penampilan dan kostum Johan dan para tentara Belanda lainnya secara keseluruhan menunjukkan identitas tokoh sebagai seorang tentara Belanda yang dengan penampilan yang lebih rapi. Pada seluruh kode-kode visual mulai dari cara berbicara, gestur dan ekspresi menunjukkan kepribadian tokoh yang mengalami perubahan dan tekanan emosi saat melakukan kekerasan baik secara langsung maupun tidak langsung. Tokoh Johan memiliki cara berbicara yang lembut dan sopan dengan ekspresi wajah tenang, namun berubah menjadi kasar dan sedikit kaku saat melakukan tindakan kekerasan terhadap tokoh lain.
2. Pada level representasi, representasi kekerasan dalam berbagai bentuk terlihat dari penggambaran melalui konflik, dan dialog dalam film. Kekerasan yang paling banyak ditampilkan dalam kode konflik diantaranya berupa kekerasan fisik secara langsung seperti aksi tokoh membunuh, menembak, melukai dan menyiksa, serta memukul yang menyebabkan luka dan kerusakan pada fisik. Lalu ada bentuk kekerasan non fisik secara verbal yang ditampilkan melalui kode dialog berupa dialog dengan bahasa dan istilah yang kasar seperti "Bangsat", "Bajingan", "Monyet", "Pelacur", serta melalui penyampaian secara teriakan dan ancaman kepada tokoh lain.

Selain itu terdapat pula bentuk kekerasan seksual yang terlihat dari tindakan pemerkosaan yang dilakukan Johan dengan memaksa Gita untuk melayani dirinya, dan melalui berbagai ucapan dan cerita sensual yang melibatkan perempuan sebagai objek seks para tentara. Lalu ada pula bentuk kekerasan kultural secara implisit yang menunjukkan tindakan rasisme dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu, dan kekerasan struktural yang ditampilkan melalui kejahatan struktur dari tindakan penjajahan para tentara Belanda yang menekan dan membuat takut warga pribumi.

3. Pada level ideologi, beberapa ideologi diantaranya radikalisme dari adegan para tokoh yang memilih kekerasan sebagai jalan penyelesaian masalah dan pengharapan akan perubahan tatanan sosial. Ideologi liberalisme dari tindakan tokoh dan ucapan mereka yang bebas sehingga menggambarkan gaya hidup masyarakat liberal.

Ideologi sosialis dan moralisme yang ditunjukkan tokoh Johan yang masih memegang prinsip moral dan masih memberikan bantuan. Ideologi kapitalisme pada adegan pemimpin perusahaan yang menolak memberikan pekerjaan Johan karena lebih mengutamakan keuntungan perusahaannya. Seksisme dan diskriminasi gender dari tindakan para tentara yang masih cenderung membangun penilaian atas perempuan sebagai sosok yang lebih rendah, dengan penggambarannya yang berkaitan dengan hal-hal berbau seksual dan pemuas nafsu laki-laki. Ideologi patriotisme dari adegan warga pribumi yang tetap menutup mulut saat diinterogasi untuk membela tanah airnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka berikut beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi para sineas film maupun institusi yang memproduksi film, dalam mengangkat tema peperangan dan humanisme dengan adegan penuh kekerasan, sebaiknya dapat lebih memperhatikan pesan yang akan dimasukkan dalam filmnya tanpa mengindahkan unsur estetika dan menghibur bagi penontonnya. Film dalam objek penelitian ini dapat dijadikan contoh bagi mereka yang ingin membuat film yang sesuai dengan konsep kekerasan dalam berbagai bentuk yang tidak hanya berupa kekerasan secara fisik saja.
2. Bagi penikmat film, dapat lebih berpikiran terbuka untuk mengkonsumsi apa yang disajikan dalam film karena banyaknya gambaran *stereotype* yang dibuat oleh pembuat filmnya sebagai gambaran realitas yang diinginkan. Karena pada dasarnya film bukan hanya sekedar menjadi media yang merepresentasikan realitas kehidupan manusia, tetapi ada nilai-nilai yang dimiliki oleh pembuat dan institusi dibaliknya yang dimasukkan ke dalam film tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas topik serupa terkait representasi perempuan muslim dalam film, dapat lebih memperbanyak sumber wacana dan berbagai teori untuk mendukung hasil analisis yang dilakukan karena semiotika merupakan metode kajian yang membutuhkan wawasan yang luas untuk bisa mendapatkan kajian yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M., & Rahayu, L. M. (2019). Representasi Gaya Hidup dan Tradisi Minum Kopi dalam Karya Sastra. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 11(3), 381-398.
- Barker, C. (2010). *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Bentang.
- Bungin, B. (2011). *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Dwiningtyas, H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Ketiga John Fiske. Third Edition. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Haryatmoko. 2012. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasfi, N. (2011). Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee di detik.com, Majalah Tempo, dan Metro TV.
- Muchsin. (2011). *Ikhtisar Ilmu Hukum*. Jakarta: Badan Penerbit Iblam.
- Mulyana, A., Alamsyah, F. F., & Nugraha, Y. A. (2019). Representasi Kekerasan Dalam Film "The Raid: Redemption". *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 3(2), 145-155.
- Powers, S., Rothman, D. J., & Rothman, S. (2018). Studying Hollywood. In *Hollywood's America*. London: Routledge.
- Prayogo, F., Wijayanti, C. A., & Budiana, D. (2018). Representasi Kekerasan Dalam Film "The Secret Life Of Pets". *Jurnal e-Komunikasi*, 6(2).
- Santoso, T. (2012). *Kriminologi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Setiadi & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Siswanto, N., Luik, J. E., & Wijayanti, C. A. (2022). Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya. *Jurnal e-Komunikasi*, 10(2).
- Sunarto. (2014). *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*. Jakarta: PT. Kompas Media.
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia.
- Wijaya, E., Aritonang, A. I., & Wahjudianata, M. (2018). Representasi kekerasan simbolik dalam film Hidden Figures. *Jurnal e-Komunikasi*, 6(2).
- William, W., & Winduwati, S. (2021). Representasi kekerasan non fisik pada film joker (analisis semiotika Ferdinand de Saussure). *Koneksi*, 5(1), 127-132.